



PENDIDIKAN KARAKTER



IMPLIKASINYA
TERHADAP
REVOLUSI
MENTAL
SISWA

PADA

MADRASAH ALIYAH NEGERI

DI INDONESIA

**PENDIDIKAN KARAKTER DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP
REVOLUSI MENTAL SISWA
PADA MADRASAH ALIYAH
NEGERI DI INDONESIA**

Dr. Muhammad AR, M. Ed
Dr. Sulaiman, MA
Drs. Suhaimi, M. Ag

AR-RANIRY PRESS

**PENDIDIKAN KARAKTER DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
REVOLUSI MENTAL SISWA PADA MADRASAH ALIYAH
NEGERI DI INDONESIA**

Dr. Muhammad AR, M. Ed

Dr. Sulaiman, MA

Drs. Suhaimi, M. Ag

ISBN: 978-623-7410-93-5

Ukuran Buku: 13.5 x 20.5 cm

Penerbit:

Ar-Raniry Press

Jl. Ar-Raniry No. 1 Komplek Pascasarjana UIN Ar-Raniry
Banda Aceh, 23117

Email.: arraniry.press@ar-raniry.ac.id

Ditributor Tunggal:

PT. NASKAH ACEH NUSANTARA

Jl. Lemreung, Desa le Masen, No.11, Spg. 7

Ulee Kareng-Banda Aceh, 23117

Telp. /Fax.: 0651-7315103

Email. : nasapublisher@yahoo.com

www.naskahaceh.com

Cetakan pertama, April 2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk da
dengan cara apapun tanpa izin dari penerbit.

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

“Guruku”



Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah Swt. Shalawat beriring salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad Saw, keluarganya, shahabat, ulama *mutaqaddimin* dan *mutaakhirin*. *Alhamdulillah*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh kembali menunjukkan kebanggaan atas terbitnya kembali karya-karya akademik para dosen sebanyak 100 judul pada tahun 2020 melalui Penerbit Ar-Raniry Press. Saya mengapresiasi semua pihak yang telah bekerja

secara ikhlas, cerdas dan cepat atas keberhasilan menyelesaikan program penerbitan 100 judul buku ini.

Kehadiran buku-buku dari berbagai disiplin ilmu ini memberikan beberapa arti penting. *Pertama*, memperkaya khazanah keilmuan masyarakat akademik, khususnya UIN Ar-Raniry dan umumnya masyarakat secara luas. *Kedua*, memperkaya referensi akademik yang diperlukan dalam proses pembelajaran perguruan tinggi, baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional. *Ketiga*, memberikan motivasi bagi para dosen untuk lebih produktif dalam menulis dan mempublikasikan karya melalui penerbitan kampus. *Keempat*, membangun prestise kampus UIN Ar-Raniry sebagai lumbung referensi perbukuan perguruan tinggi di kancah nasional dan internasional.

Kehadiran 100 judul buku di atas merupakan langkah awal dari program yang saya kumandangkan di awal tahun 2020, yaitu “Guruku” [Gerakan Seribu Buku]. *Alhamdulillah*, tahapan pertama dari program tersebut telah dilaksanakan secara baik oleh tim Penerbit Ar-Raniry Press. Program ini diharapkan akan dilanjutkan secara berkesinambungan dari tahun ke tahun, sehingga tercapai target 1000 buku.

Penamaan program “Guruku” merupakan bentuk kecintaan pada guru dan ilmu pengetahuan.

Guru adalah instrumen penting dalam mencetak generasi cerdas yang berwawasan islami dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur kebangsaan. Maka, melalui program ini diharapkan para dosen UIN Ar-Raniry dapat berperan aktif untuk mempublikasikan karya tulis, sehingga kiprah mereka dapat seiring sejalan dengan program akselerasi kenaikan pangkat dan guru besar. Program ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas akademik insan akademik dan masyarakat Islam secara luas, baik di tingkat lokal, nasional, regional dan mancanegara.

Saya percaya bahwa semangat para penulis, penerbit dan para pihak yang terlibat dalam proses penerbitan inilah yang menjadi kunci kesuksesan penerbitan 100 buku tahun 2020. Atas dasar inilah, saya meyakini bahwa keberlanjutan penerbitan buku karya dosen ini akan berjalan di tahun-tahun berikutnya, sehingga secara tidak langsung akan menjadi nilai tambah (*added value*) bagi reputasi UIN Ar-Raniry dan semua sivitas akademiknya.

Darussalam, April 2021

Rektor UIN Ar-Raniry,

Prof. Dr. Warul Walidin AK., MA

KATA PENGANTAR

KEPALA PENERBIT AR-RANIRY PRESS

Dengan rahmat Allah SWT, akhirnya pelaksanaan program Penerbitan 100 Buku Dosen UIN Ar-Raniry tahun 2020 telah selesai dilaksanakan. Kegiatan menerbitkan buku karya dosen di lingkungan UIN Ar-Raniry, sesungguhnya telah sejak lama dilaksanakan oleh Penerbit Ar-Raniry Press, meskipun dalam jumlah yang terbatas. Dalam rangka meningkatkan publikasi akademik dan desiminasi pengetahuan, maka pada tahun 2020, Rektor UIN Ar-Raniry mencanangkan program *Penerbitan 1000 Buku Karya Dosen* secara berkelanjutan setiap tahunnya dan program ini diberi tema “Guruku” [Gerakan Seribu Buku].

Program penerbitan buku ini mendapat respon positif dari dosen dan segenap sivitas akademika UIN Ar-Raniry. Melalui laporan ini, Penerbit Ar-Raniry sebagai pelaksana program melaporkan bahwa untuk tahun 2020, naskah buku yang dikirimkan penulis untuk diterbitkan oleh Penerbit Ar-Raniry Press sebanyak 100 judul. Semua naskah tersebut berasal dari dosen. Dengan waktu yang terbatas dan semangat yang kuat, penerbit dapat

menyelesaikan proses penerbitan buku-buku tersebut. Mulai dari proses penerimaan naskah, penyuntingan, pra-cetak, sampai pencetakan akhir. Semua ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab penerbit dalam menyukseskan program penerbitan 1000 buku dosen yang diharapkan dapat berjalan berkelanjutan di tahun-tahun berikutnya.

Keberhasilan awal dalam penerbitan 100 buku karya dosen tahun 2020 ini, tidak terlepas dari sumbangsih dan partisipasi semua pihak; penulis, editor, *layouter*, pendesain kulit buku, operator mesin cetak, staf finishing percetakan, dan lain-lain. Sebagai manusia biasa, pelaksana program menyadari bahwa masih terdapat kekurangan baik dari aspek kualitas tulisan, kesalahan dalam ketikan, kesalahan setting dan lainnya sehingga masukan untuk perbaikan dari semua pihak sangatlah diharapkan bagi kesinambungan program ini di tahun-tahun mendatang. *Wassalam.*

Banda Aceh, April 2021
Kepala Penerbit Ar-Raniry Press

MULIADI KURDI

Daftar Isi

| | |
|---|------|
| SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH | iii |
| KATA PENGANTAR KEPALA PENERBIT AR-RANIRY PRESS | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Kajian..... | 1 |
| B. Maksud, Tujuan, dan Manfaat..... | 8 |
| C. Kajian Terdahulu | 9 |
| D. Metode dan Pendekatan Penulisan | 12 |
| E. Sistematika Kajian..... | 13 |
| BAB II PENDIDIKAN KARAKTER DAN REVOLUSI MENTAL SISWA | 15 |
| A. Strategi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran..... | 15 |
| B. Implikasi Penerapan Pendidikan Karakter Terhadap Revolusi Mental Siswa | 72 |
| C. Kendala Implementasi Pendidikan Karakter Pada Madrasah | 87 |

| | |
|---|------------|
| BAB III STRATEGI PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA MADRASAH ALIYAH DI INDONESIA..... | 96 |
| A. Integrasi Dalam Pembelajaran..... | 97 |
| B. Menciptakan Lingkungan Madrasah Yang Kondusif | 105 |
| C. Budaya Madrasah Berkarakter | 114 |
| D. Ekstrakurikuler | 121 |
| E. Pembelajaran Kooperatif | 131 |
| BAB IV IMPLIKASI INTEGRASI NILAI-NILAI REVOLUSI MENTAL..... | 146 |
| A. Integrasi Nilai-Nilai Revolusi Mental Pada Madrasah Aliyah di Indonesia..... | 147 |
| 1. Nilai integritas..... | 147 |
| 2. Etos kerja..... | 152 |
| 3. Nilai gotong royong (kerja sama) | 161 |
| BAB V IMPLIKASI PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP REVOLUSI MENTAL SISWA..... | 170 |
| A. Implikasi Pendidikan Karakter Terhadap Revolusi Mental Peserta Didik Pada Madrasah Aliyah Di Indonesia | 170 |
| B. Tabel Implikasi PPK Terhadap Revolusi Mental Siswa | 178 |

| | |
|---------------------------------------|------------|
| BAB VI KENDALA IMPLEMENTASI | |
| PENDIDIKAN KARAKTER PADA | |
| MADRASAH ALIYAH DI INDONESIA . | 182 |
| A. Faktor Internal Madrasah..... | 182 |
| B. Faktor Eksternal Madrasah..... | 189 |
| DAFTAR PUSTAKA | 199 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Kajian

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam fokus sistem pendidikan Indonesia dalam rangka membentuk generasi bangsa yang berkarakter mulia dan berintegritas. Emy Budiastuti (2010) menjelaskan, bahwa pendidikan diharapkan mampu lahirkan dan membentuk sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan berkarakter. Oleh sebab itu, pendidikan sektor penting dalam membentuk karakter dan revolusi mental siswa sebagai generasi bangsa Indonesia ke depan.¹

Salah satu persoalan umum saat ini yang masih di alami bangsa Indonesia pada sektor pendidikan berupa belum mampu secara optimal

¹ Emy Budiastuti. *Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Praktek Busana*. Seminar Nasional 2010 "Character Building for Vocational Education".Jur. PTBB, FT UNY 5 Desember 2010, hlm 1.

melahirkan dan membentuk karakter bangsa pada siswa karena proses pendidikan masih menekankan pada target materi yang masuk dalam kurikulum madrasah dan masih kurang penekanan pada aspek akhlak, moral, dan karakter sehingga siswa memiliki kecerdasan yang luar biasa akan tetapi karakternya kurang bagus.

Pendidikan karakter secara efektif pada madrasah diharapkan menghasilkan siswa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beriman, berprestasi, disiplin, tanggung jawab, sopan, berakhlak mulia, kreatif, mandiri.² Hal ini menunjukkan, jika pendidikan dapat dikelola dengan baik dan mengacu pada kebijakan yang tepat akan mampu menghasilkan lulusan yang berkarakter dan bermental nasionalisme yang tinggi.

Pola penerapan pendidikan karakter yang masih keluru saat ini masih berlangsung pada madrasah atau pada satuan pendidikan lain di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari fokus pembelajaran masih tetap terhadap domain

² Emy Budiastuti. *Strategi Penerapan Pendidikan Karakter...*, hlm 2.

kognitif, siswa terkesan dipaksakan untuk menguasai materi baik pada proses pembelajaran dan Ujian Nasional (UN), sehingga aspek domain afektif kurang menjadi fokus dalam proses pembelajaran.

Pola pendidikan karakter seperti ini tentu keliru dan kurang tepat diterapkan. Seharusnya dalam penerapan pendidikan karakter, semua domain harus terlaksana yang seimbang. Pola pendidikan karakter yang kurang tersebut juga berlangsung pada satuan pendidikan Madrasah Aliyah di Indonesia saat ini.

Suranto AW menjelaskan, dewasa ini, masyarakat pendidikan sedang menghadapi tantangan berat yang merupakan konvergensi dari berbagai dampak globalisasi. Situasi global dunia yang didukung oleh perkembangan teknologi komunikasi berbasis komputer secara masif, telah menciptakan gejala umum bahwa peserta didik sangat mudah mendapatkan terpadan informasi akademis dari media. Peserta didik dengan mudah memperoleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan tetapi sangat terbatas dalam perolehan terpadan nilai-nilai pendidikan karakter. Giliran berikutnya pola

perilaku peserta didik mengalami banyak perubahan. Nilai-nilai tata karma, sopan santun yang bersumber dari budaya lokal yang sebelumnya dijunjung tinggi oleh masyarakat, ada kecenderungan mulai dilupakan. Kondisi faktual menunjukkan kurangnya pemahaman peserta didik tentang etika dan tata karma, sering dilupakannya nilai-nilai kejujuran, seringnya terjadi pelanggaran disiplin, kurang menghargai perbedaan, rendahnya semangat pengembangan diri, dan menurunnya integritas antara kata dan tindakan.³ Oleh karena itu, pendidikan karakter penting untuk menata/memperbaiki kembali karakter generasi bangsa Indonesia.

Fenomena dekadensi moral diberbagai kalangan; pejabat, tokoh, masyarakat, remaja, dan siswa saat ini terjadi di berbagai kota di Indonesia, seperti korupsi, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan seks bebas yang pelakunya sebagian dari kalangan remaja dan siswa. Untuk itu, penerapan pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah merupakan salah satu solusi

³ Suranto Aw. *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Komunikasi Interpersonal*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 3, Oktober 2014, hlm 226.

yang tepat untuk penguatan karakter dan mental siswa sebagai generasi bangsa Indonesia.

Permasalahan karakter dan mental buruk (negatif) di kalangan siswa, bahkan siswa menjadi pengguna narkoba, berdasarkan sebuah hasil penelitian dan data BNN menunjukkan pengguna di kalangan siswa Sekolah Menengah pada tahun 2004 terdapat 18.000 orang dan naik menjadi 73.253 orang di tahun 2007. Pada tahun 2009 menunjukkan bahwa prevalensi penyalahgunaan narkotika dan psikotropika di kalangan pelajar dan mahasiswa adalah 4,7% atau sekitar 921.695 orang, serta pada tahun 2010 dinyatakan bahwa pengguna narkotika dan psitropika menunjukkan bahwa pada remaja usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 6. 859 orang, pada Sekolah Menegah Atas (SMA) sebanyak 14.986 orang, dan pada usia perguruan tinggi sebanyak 975 orang.⁴

⁴Yesi Ratnasari. *Hubungan Pengetahuan, Sikap Siswa Tentangbahaya Narkoba Dan Peran Keluarga Terhadap upaya Pencegahan Narkoba (Studi Penelitian di SMP Agus Salim Semarang)*. J. Kesehat. Masy. Indonesia. 10(2): 2015, hlm 91.

Banyak kasus kriminal dan kejahatan yang melibatkan generasi muda termasuk siswa.⁵ Data Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat data kriminalitas pelajar pada tahun 2010 terjadi sebanyak 2.413 kasus, tahun 2011 sebanyak 2.508 kasus, dan pada kwartal pertama tahun 2012 terjadi 2.008 kasus.⁶

Kasus-kasus kriminal dan kejahatan yang melibatkan siswa tersebut menandakan bahwa telah hilang jati diri siswa sebagai generasi yang berkarakter. Hal ini sejalan dengan penjelasan Rabiatul Adawiah merujuk pada Daryanto. Dkk, bahwa semua itu menegaskan bahwa terjadi ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa yang bermuara pada (1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa, (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, (3) bergesernya nilai etika dalam

⁵Puspa Dianti. *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa*. JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 1, Edisi Juni 2014, hlm 59.

⁶ Umi Muzayanah. *Manajemen Madrasah Sebagai Media Strategis Pendidikan Karakter (Studi Kasus pada MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga)*. Jurnal "Analisa" Volume 21 Nomor 02 Desember 2014, hlm 280.

kehidupan berbangsa dan bernegara, (4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, (5) ancaman disintegrasi bangsa, dan (6) melemahnya kemandirian bangsa.⁷

Dekadensi moral siswa sebagaimana kasus tersebut seharusnya tidak terjadi karena saat ini pendidikan di Indonesia sedang menerapkan kurikulum karakter dan program revolusi mental yang masuk dalam prioritas program pembangunan pemerintah. Namun, nyatanya kemerosotan karakter siswa masih saja terjadi.

Berdasarkan fakta permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam terkait “Pendidikan Karakter Dan Implikasinya Terhadap Revolusi Mental Siswa Pada Madrasah Aliyah Di Indonesia”, sehingga menemukan akar permasalahan terkait dengan dekadensi moral, karakter, dan mental, khususnya di kalangan siswa pada Madrasah Aliyah Di Indonesia.

⁷ Rabiatul Adawiah. *Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran (Studi Di Sdn Indrasari 1 Martapura)*. Jurnal Vidya Karya I Jilid 27 N0 7, Oktober 2015), hlm 750.

B. Maksud, Tujuan, dan Manfaat

1. Maksud

Maksud penulisan buku “Pendidikan Karakter Dan Implikasinya Terhadap Revolusi Mental Siswa Pada Madrasah Aliyah Di Indonesia” adalah untuk menguraikan konsep dan aplikasi pendidikan karakter dan strategi penerapan revolusi mental siswa dalam proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah di Indonesia. Lebih lanjut juga mengulas tentang kebijakan madrasah terhadap implementasi revolusi mental.

2. Tujuan

Penulisan buku “Pendidikan Karakter Dan Implikasinya Terhadap Revolusi Mental Siswa Pada Madrasah Aliyah Di Indonesia” adalah sebagai berikut:

- (1) Untuk memaparkan strategi penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran pada Madrasah Aliyah di Indonesia.
- (2) Untuk menjelaskan implikasi penerapan pendidikan karakter terhadap revolusi mental siswa pada Madrasah Aliyah di Indonesia.

- (3) Untuk menguraikan kendala implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Indonesia.

3. Manfaat

Usulan buku ini diharapkan bermanfaat sebagai konsep yang berkontribusi terhadap implementasi pendidikan karakter dan revolusi mental siswa pada Madrasah Aliyah di Indonesia dalam rangka membangun generasi bangsa Indonesia yang berintegritas, etos kerja baik, dan gotong royong. Substansi buku ini juga diharapkan menjadi kontribusi terhadap pemerintah dalam memformat kurikulum yang berkarakter di Indonesia. Selain itu karya ini menjadi sebagai referensi untuk kajian akademik.

C. Kajian Terdahulu

Kajian tentang pendidikan karakter dan revolusi mental pada dasarnya sudah banyak ditulis oleh para penulis dan pakar dalam bidang pendidikan, baik dalam bentuk; artikel, hasil penelitian, tesis, disertasi, dan buku. Namun terkait dengan judul “Pendidikan Karakter Dan Implikasinya Terhadap Revolusi Mental Siswa Pada Madrasah Aliyah Di Indonesia” merupakan

suatu karya tulis baru dan menurut kajian penulis belum pernah ditulis oleh penulis lain.

Anshori, Isa (2017) dengan judul "Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah" diterbitkan pada *Halaqa: Islamic Education Journal*. Artikel tersebut, menguraikan lebih spesifik menguraikan aspek pendekatan pendidikan karakter. Sementara perbedaan dalam dengan karya ini berupa pendidikan karakter dan penerapan revolusi mental pada madrasah.

Lubis, R. R., & Nasution, M. H. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 3(1), 15-32. Artikel ini menjelaskan tentang strategi pendidikan karakter pada Madrasah Ibtidaiyah. Namun perbedaan dengan penelitian ini lebih menekankan pada penguatan karakter dan nilai-nilai mental pada siswa melalui proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah di Indonesia.

Khamalah, N. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal kependidikan*, 5(2), 200-215. Tulisan ini terdapat sisi persamaan yang disinggung dalam buku ini, berupa aspek penguatan pendidikan karakter. Sedangkan perbedaan tulisan tersebut dengan buku ini

berupa penekanan uraian pada aspek penerapan revolusi mental pada Madrasah Aliyah di Indonesia.

Asdiqoh, S., & Zaman, B. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa Madrasah Aliyah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 92-102. Adapun perbedaan tulisan tersebut dengan buku ini terletak pada aspek revolusi mental pada Madrasah Aliyah di Indonesia.

Sholekhah, F. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental di Era Disruptif. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(1), 64-88. Artikel secara komprehensif tentang pendidikan karakter, revolusi mental yang dikaitkan dengan era disrupsi. Mentara buku ini lebih fokus pada aspek integrasi nilai-nilai revolusi mental dalam pembelajaran pada Madrasah Aliyah di Indonesia.

Mujab, S. (2020). Pendidikan Karakter sebagai Basis Revolusi Mental Guru Madrasah Aliyah di Kabupaten Demak. *QUALITY*, 8(2), 219-240. Perbedaan substansi artikel tersebut dengan pembahasan buku ini terletak pada aspek strategi

implementasi revolusi mental pada Madrasah Aliyah di Indonesia.

Tulisan-tulisan terdahulu tersebut relevan digunakan sebagai studi pendahuluan dan sebagai referensi dalam penulisan karya ini. selain beberapa karya tulis terdahulu yang sudah disebutkan tersebut, tentu masih banyak karya tulis lain yang relevan digunakan sebagai bahan referensi dalam penulisan buku ini.

D. Metode dan Pendekatan Penulisan

Penulisan buku ini menggunakan metode penelitian kualitatif,⁸ dengan sumber informasi atau subjek penelitian 25 orang guru yang bertugas pada Madrasah Aliyah di Indonesia. Penentuan subjek tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*. Teknik ini mengacu atas dasar pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya.⁹ Pertimbangannya ada subjek tersebut dapat memberikan informasi

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. XIII. (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 15.

⁹Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*, Cet. VI. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 128.

secara lengkap terhadap informasi yang dibutuhkan dalam penulisan buku ini. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara analisis data menggunakan pendekatan deskriptif.

E. Sistematika Kajian

Sistematika buku ini terdiri dari lima bab. Bab *pertama* menguraikan tentang pendahuluan yang meliputi; latar kajian, maksud, tujuan, manfaat, kajian terdahulu, metode dan pendekatan penulisan, dan sistematika kajian.

Bab *kedua* memaparkan tentang pendidikan karakter dan revolusi mental siswa, meliputi sub bab pembahasan; (a) Strategi pendidikan karakter dalam pembelajaran, (b) Implikasi penerapan pendidikan karakter terhadap revolusi mental siswa, dan (c) Kendala implementasi pendidikan karakter pada madrasah.

BAB Ketiga membahas tentang strategi penerapan pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Indonesia, terdiri dari sub bab pembahasan; (a) Integrasi dalam pembelajaran, (b) Menciptakan lingkungan madrasah yang

kondusif, (c) Budaya madrasah berkarakter, (d) Ekstrakurikuler, (e) Pembelajaran kooperatif, dan (f) Integrasi nilai-nilai karakter.

BAB keempat menguraikan tentang implikasi penerapan pendidikan karakter terhadap revolusi mental siswa pada madrasah aliyah di Indonesia, meliputi satu sub pembahasan, yaitu integrasi nilai-nilai revolusi mental pada madrasah aliyah di Indonesia.

BAB kelima membahas tentang implikasi pendidikan karakter terhadap revolusi mental siswa, yang memuat dua sub pembahasan, yaitu; (a) Implikasi pendidikan karakter terhadap revolusi mental peserta didik pada Madrasah Aliyah Di Indonesia, dan (b) Tabel implikasi PPK terhadap revolusi mental siswa.

Sedang bab *keenam* menguraikan tentang kendala implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Indonesia, yang meliputi sub bahasan; (a) Faktor internal madrasah, dan (b) Faktor eksternal madrasah.

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER DAN REVOLUSI MENTAL SISWA

A. Strategi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran

1. Pendidikan karakter

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif bukan netral. Sedangkan Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati,

olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.¹⁰

Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah apa yang disebut dengan temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang behaviorial lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang juga disebut faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) di mana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Jadi usaha pengembangan atau pendidikan karakter

¹⁰ *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional 2010, hlm 7.

seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan.¹¹

Puspa Dianti merujuk pada penjelasan Creasy dalam Zubaedi, mengemukakan bahwa pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.¹²

Maharani Ramadhanti, M Syarif Sumantri & Edwita merujuk pada Lickona (2012) mengatakan bahwa karakter adalah kepemilikan akan hal-hal yang baik. Hal-hal positif yang dimaksud meliputi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Karakter membahas mengenai bagaimana ketaqwaan seseorang pada Tuhan nya, kecerdasan seseorang menyelesaikan masalah

¹¹*Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional 2010, hlm 7.

¹²Puspa Dianti. *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa* . JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 1, Edisi Juni 2014, hlm 61.

nya, dan yang utama adalah mengenai sikap orang terhadap sesama nya. Karakter menjadi tolak ukur penilaian seseorang. Baik buruknya seseorang bukan dilihat dari kekayaannya, atau sekedar kecerdasannya tapi yang paling utama dilihat dari bagaimana sikap nya. Peran yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter adalah orang tua. Mereka mempunyai kewajiban penuh untuk mencon-tohkan hal-hal yang baik terhadap anaknya. Orang tua juga berperan dalam menentukan lingkungan anak, dimana tempat tinggalnya dan dimana anak mendapatkan pendidikan. Kerja-sama yang baik antara orang tua dan lingkungan tentu akan berbuah manis. Dalam hal ini peranan pemerintahpun dibutuhkan untuk menciptakan pendidikan yang berkarakter.¹³

Dian Ikawati Rahayuningtyas & Ali Mustadi menjelaskan, Karakter terbentuk dari tiga hal yang saling berhubungan. Ketiga hal tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Lickona (1991:51) terdiri atas “...*moral knowing, moral feeling, and*

¹³Maharani Ramadhanti, M Syarif Sumantri & Edwita. Pembentukan Karakter Dalam Pembelajaran Bcct (*Beyond Center And Circle Time*). *Jurnal Educate Vol. 4 No. 1 Januari 2019, hlm. 9-17.*

moral behavior". *Moral knowing* memiliki enam unsur, yaitu *moral awareness, knowing moral value, perspective taking, moral reasoning, decision making,* dan *self knowledge*. Keenam unsur tersebut harus dikuasai untuk menciptakan pengetahuan akan nilai-nilai moral. *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia yang berkarakter. Setelah kedua tahapan dapat terwujud, *moral behavior* sebagai tahapan terakhir akan muncul dengan sendirinya pada perilaku siswa. Lickona (1991:61) menyatakan, "*To understand fully what moves a person to act morally or keep a person from doing so, we need to look at three more aspect of character: competence, will, and habit*". Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa seseorang yang mempunyai kualitas moral dan perasaan moral yang baik pada akhirnya akan melakukan sesuatu yang baik pula.¹⁴ Komponen karakter tersebut perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter agar dapat dipahami,

¹⁴Dian Ikawati Rahayuningtyas & Ali Mustadi. Analisis Muatan Nilai Karakter Pada Buku Ajar Kurikulum 2013 Pegangan Guru Dan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VIII, Nomor 2, Oktober 2018, hlm. 123-139.*

meerasakan dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari secara benar.

Abi Iman Tohidi menjelaskan Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddiin* menyatakan pengertian karakter. Menurut beliau, karakter ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan.¹⁵ Oleh karena itu pendidikan dalam Islam menurut Al-Ghazali harus mementingkan aspek akhlak atau karakter yang harus dikembangkan pada peserta didik.

Syamsul Kurniawan menjelaskan, pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan karakter berbasis *akhlaq alkarimah* bisa dibaca, di antaranya melalui ulasan-ulasannya dalam Kitab *Ayyuhal Walad* (2005). Konsep al-Ghazali pada kitab ini, berpangkal pada empat hal: pertama, pendidikan hendaknya berangkat dari titik awal tujuan pengutusan Rasulullah Saw, yakni untuk menyempurnakan akhlaq. Sehingga bentuk, materi, serta tujuan pendidikan dirancang agar

¹⁵Abi Iman Tohidi. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad*. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*. Vol 2. No 1 Agustus 2017, hlm 14-27.

terbentuk kepribadian seseorang yang berakhlak mulia; kedua, kurikulum pendidikan mesti mampu mengoptimalkan potensi-potensi yang ada pada seorang anak; ketiga, pendidikan akhlak adalah pendidikan integratif yang memerlukan kerjasama yang edukatif; keempat, sifat pendidikan akhlak yang menyentuh dimensi spiritual anak yang dididik.¹⁶ Dalam pandangan dengan Al-Ghazali *akhlakulkarimah* peserta didik menjadi unsur pokok yang harus dikembangkan sehingga mengakar kuat menjadi individu yang berakhlak mulia, ini karakter penting yang harus dikembangkan pada peserta didik.

Mulyasa menjelaskan, melengkapi uraian tersebut, Megawangi, pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik disekolah maupun diluar sekolah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Cinta Allah dan kebenaran
- 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri

¹⁶Syamsul Kurniawan. Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis *Akhlaq al-Karimah*. Tadrib, Vol. 3, No. 2, Desember 2017, hlm. 197-215.

- 3) Amanah
- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih saying, peduli, dan kerja sama
- 6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
- 7) Baik dan rendah hati
- 8) Toleran dan cinta damai.¹⁷

Mulyasa menambahkan dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia; seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'malah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad Saw, yang memiliki sifat *shidiq*, *Tabliqh*, *Amanah*, *Fathanah* (STAF).¹⁸ Implementasi pendidikan karakter dalam

¹⁷E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Cet. IV. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm, 5.

¹⁸E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hlm 5.

pendidikan Islam mengacu pada karakter Nabi Muhammad saw sebagai model karakter dan *uswatun hasanah* bagi manusia.

2. Pendidikan karakter bangsa Indonesia

Pendidikan karakter di Indonesia pada dasarnya telah lama berlangsung, Mulyasa menjelaskan, pendidikan karakter bangsa sebenarnya telah berlangsung lama, jauh sebelum Indonesia merdeka. Ki Hajar Dewantara sebagai pahlawan Pendidikan Nasional memiliki pandangan tentang pendidikan karakter sebagai asas Taman Siswa 1922, dengan tujuh prinsip sebagai berikut:

- (1) Hak seseorang untuk mengatur diri sendiri dengan tujuan tertibnya persatuan dalam kehidupan umum.
- (2) Pengajaran berarti mendidik anak agar merdeka batinnya, pikirannya dan tenaganya.
- (3) Pendidikan harus selaras dengan kodrat harus dapat memberi kedamaian hidup.
- (4) Kultur sendiri yang selaras dengan kodrat harus dapat memberi kedamaian hidup.

- (5) Harus bekerja menurut kekuatannya sendiri.
- (6) Perlu hidup degan berdiri sendiri.
- (7) Dengan tidak terikat, lahir dan batin dipersiapkan untuk memberikan palayanan kepada peserta didik.

Pada 1946, Taman siswa memiliki Panca Dharma, yaitu kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Oleh karena itu, Dewantara mengartikan pendidikan sebagai proses pembudayaan kodrat dalam setiap individu dengan kemampuan untuk mempertahankan hidup, yang tertuju, pada tercapainya kemerdekaan lahir batin sehingga memperoleh keselamatan, keamanan, kenyamanan dan kebahagiaan lahir batin. Selain itu, dikemukakan juga bahwa pendidikan mencakupi tujuan personal dan tujuan sosial. Tujuan personal berkaitan dnegan kokohnya tiang-tiang kemerdekaan yang mewarnai kehidupan dalam diri setiap individu; sedangkan tujuan sosial adalah terciptanya keberbangsaan yang khas berdasarkan kemanusiaan, sehingga terwujud kehidupan yang tertib, damai, aman, nyaman, dan sejahtera. Dalam asas pendidikan

Taman siswa, Deawantara ingin mendidik manusia Indonesia secara utuh (*kaffah*), yang dapat hidup mandiri, efektif, efisien, produktif, dan akuntabel. Untuk kepentingan tersebut, masyarakat khususnya peserta didik perlu dibekali dasar-dasar kehidupan agar memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi, menuju masyarakat yang aman, tertib, dan damai.

Menurut Ki. Hajar Dewantara mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia, yakni pengangkatan manusia ke taraf insani. Mendidik harus lebih memerdekakan manusia dari aspek hidup batin (otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratik).¹⁹ Lebih lanjut, pendidikan menurut Kihajar Dewantara sebagai usaha kebudayaan yang bermaksud memberi tuntunan di dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak-anak, agar kelak dalam garis-garis kodrat pribadinya dan pengaruh segala keadaan yang mengelilingi dirinya, anak-anak dapat kemajuan

¹⁹Eka Yanuarti. Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017, hlm. 237-266.

alam hidupnya lahir dan batin menuju ke arah adab kemanusiaan.²⁰ Oleh karena itu, pendidikan karakter menurut penjelasan Ki Hajar Dewantara pada dasarnya untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang bermartabat, mandiri, merdeka, dan mentalitas demokratik sehingga dapat hidup dengan damai, aman, dan memiliki ikatan sosial yang kuat.

Muthoifin & Mutohharun Jinan menjelaskan, Ki Hadjar juga menguraikan bahwa yang dimaksud pendidikan budi pekerti bukanlah mengajarkan teori-teori tentang baik buruk dengan dalil-dalinya yang serba menjelimet, yang ia kehendaki dengan pendidikan budi pekerti adalah pembiasaan berbuat baik pada diri anak dalam kehidupan sehari-hari, hingga mendarah daging, dan walaupun ada penjelasan dan keterangan, tapi hal yang demikian dilakukan hanya sebagai penguat, alat dan bukan tujuan. Selain itu, pendidikan budi pekerti harus bersifat *integrated* dengan pengajaran pada setiap bidang studi. Atau dengan kata lain, Ki Hadjar menginginkan bahwa pada setiap pengajaran

²⁰Muthoifin. *Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hadjar Dewantara. Intizar, Vol. 21, No. 2, 2015, hlm. 299-320.*

bidang studi apapun harus mengintegrasikannya dengan pendidikan budi pekerti, dan tidak berhenti pada pengajaran mata pelajaran tersebut. Sebagaimana disebutkan Abuddin Nata bahwa Ki Hadjar menyatakan kalau pengajaran adalah alat dan bukan tujuan. Pengajaran matematika misalnya, ia adalah alat untuk menghasilkan anak yang memiliki keterampilan dalam memahami dan mempraktikkan rumusan hitungan secara tepat dan akurat. Namun bersamaan dengan itu pengajaran matematika tersebut harus diarahkan pada menghasilkan manusia yang dapat bersikap teliti, cermat, kerja, teratur dan jujur.²¹

Konsep Pendidikan karakter bangsa menurut KI Hajar Dewantara bukanlah mengajarkan peserta didik terhadap teori-teori karakter saja. Namun pendidikan karakter harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan, mengamalkan, membiasakan, budi yang baik atau karakter mulia dalam kehidupan sehari-hari sehingga terampil sebagai

²¹Muthoifin & Mutohharun Jinan. Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam. *Profetika, Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 2, Desember 2015, hlm. 167-180.

bangsa dan masyarakat yang cermat, mandiri, kerja keras, amanah, dan jujur. Karakter mulia harus hidup dalam keseharian dan harus dilestarikan sehingga bahwa Indonesia di pandang sebagai bangsa yang memiliki karakterk yang kokoh sebagai jati diri bangsa Indonesia.

Keberhasilan pendidikan karakter bangsa dapat tercermin dalam kualitas perilaku bangsa Indonesia dan jiwa nasionalisme yang kuat sebagaimana mana yang telah dibangun oleh para pendiri bangsa. Hal ini sejalan dengan penjelasan Pupu Saeful Rahmat merupakan pembangunan karakter bangsa merupakan gagasan besar yang dicetuskan oleh para ahli pendiri bangsa karena negara Indonesia adalah negara dengan bangsa yang dibangun di atas keragaman dan perbedaan, yaitu perbedaan suku, agama, ras, etnis, budaya, bahasa dan lain-lain. Maka dari itu, bangsa Indonesia membutuhkan kesamaan pandangan tentang budaya dan karakter holistik sebagai bangsa. Hal itu menyangkut kesamaan pemahaman, pandangan, dan gerak langkah untuk mewujudkan kesejahteraan dan

kemakmuran seluruh rakyat Indonesia.²² Ini lah bagian dari sasaran pendidikan karakter bangsa Indonesia yang harus didukung secara bersama.

3. Tujuan pendidikan karakter

Tujuan pendidikan karakter sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagai mana ditetapkan dalam Sisdiknas 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Demikian juga, penerapan pendidikan pada satuan pendidikan madrasah.

²²Pupu Saeful Rahmat. Peran Pendidikan Dalam Membentuk Generasi Berkarakter Pancasila. *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan Volume 03 No 02 November 2016, hlm. 1-15.*

Jasman Jalil menjelaskan, pendidikan karakter pada hakikatnya bertujuan menciptakan manusia yang cerdas pikiran, moral dan spirituannya, berbudi pekerti yang luhur, taat menjalankan perintah agama, serta mempunyai mental yang terpuji.²³ Sekolah dan pendidikan madrasah memiliki peran penting dalam menyukseskan pendidikan karakter peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pendidikan pada satuan pendidikan madrasah. Indah Ratnawati, Ali Imron & Djum Djum Noor Benty menjelaskan, kegiatan pembentukan karakter dapat dilaksanakan dalam bentuk program pengajaran dan kegiatan-kegiatan lain pada madrasah.²⁴

Mulyasa menjelaskan pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulai peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai

²³ Jasman Jalil. Pendidikan Karakter Implementasi Oleh Guru, Kurikulum, Dan Sumber Daya Pendidikan. Cet. I. (Suka Bumi: Cv. Jejak, 2018), hlm 163.

²⁴ Indah Ratnawati, Ali Imron & Djum Djum Noor Benty. Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan. *Volume 1 Nomor 3 September 2018, hlm. 284-292.*

dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mengintegrasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²⁵

Lebih lanjut Mulyasa menjelaskan pada tingkat satuan pendidikan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.²⁶

Mengacu pada penjelasan tersebut, maka pendidikan karakter pada madrasah bertujuan untuk mengembangkan sikap dan akhlak mulia pada peserta didik serta dapat ditampilkan dalam

25 E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hlm. 9.

26 E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hlm. 9.

berinteraksi antar sesama dengan menunjukkan karakter mulia sehingga menjadi terbiasa dengan karakter mulia baik dilingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat umum.

4. Strategi implementasi pendidikan karakter

Implementasi pendidikan karakter pada madrasah dapat dilakukan dengan berbagai strategi yang relevan. Namun berikut uraikan beberapa strategi diuraikan beberapa strategi tersebut.

a. Lingkungan madrasah yang kondusif

Internalisasi pendidikan karakter sangat ditentukan oleh lingkungan pada madrasah. Hal ini sebagaimana penjelasan Direktorat Jenderal pendidikan tinggi kementerian pendidikan bahwa, faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor lingkungan ini. Dengan kata lain pembentukan dan rekayasa lingkungan yang mencakup diantaranya lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode

mengajar. Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi: (1) keteladanan, (2) intervensi, (3) pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan (4) penguatan. Dengan kata lain perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur.²⁷

Mulyasa juga memberikan komentar hampir dengan penjelasan tersebut, bahwa yang harus diperhatikan dalam menyukseskan pendidikan karakter di sekolah adalah lingkungan yang kondusif-akademik, baik secara fisik maupun nonfisik.²⁸ Lebih lanjut Mulyasa menjelaskan lingkungan yang kondusif dapat dikembangkan melalui berbagai layanan dan kegiatan, sebagai berikut:

²⁷ *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional 2010, hlm 8.

²⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hlm. 19.

- 1) Memberi pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran.
- 2) Memberikan pembelajaran remedial bagi para peserta didik kurang berprestasi atau berprestasi rendah.
- 3) Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman, dan aman bagi pengembangan potensi seluruh peserta didik.
- 4) Menciptakan kerja sama saling menghargai, baik antar peserta didik maupun antar peserta didik dengan guru dan pengelolaan pembelajaran lain.
- 5) Melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran.
- 6) Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama antara peserta didik dan guru, sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator, dan sebagai sumber belajar.

- 7) Mengembangkan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri (*self-evaluation*).²⁹

Melalui penciptaan lingkungan yang kondusif dan pelayanan yang humanis, diharapkan dapat menciptakan iklim madrasah yang kondusif, serta iklim belajar dan pembelajaran yang nyaman, aman, tenang dan menyenangkan (*joyful teaching and learning*), yang dapat menstimulasi motivasi belajar sehingga dapat mengembangkan diri secara optimal dan menjadi pribadi yang berkarakter.

Sama halnya juga dengan internalisasi nilai-nilai revolusi mental pada madrasah Aliyah dapat dilakukan melalui program madrasah, kultur/budaya madrasah secara konsisten dan dapat pula dilakukan melalui internalisasi dalam proses pembelajaran.

Lingkungan madrasah yang kondusif merupakan situasi yang sangat memungkinkan untuk penerapan pendidikan karakter dan membangun karakter peserta didik pada madrasah. Puput Tri Hardiyanti & Nanang

²⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hlm 21.

Nuryanta menjelaskan lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap pendidikan karakter.³⁰ Untuk itu pengkondision lingkungan madrasah harus dilakukan secara efektif untuk mendukung penerapan pendidikan karakter.

Ahmad Mustamil Khoiron merujuk pada Piaw (2011) mengemukakan bahwa lingkungan belajar perlu dipersiapkan untuk memungkinkan peserta didik berpikir kreatif, karena akan membangkitkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Karena itu, melihat realita yang ada maka perlu diungkap bagaimana kondisi lingkungan sekolah yang diduga berkontribusi terhadap berpikir kreatif dan pencapaian kompetensi kejuruan peserta didik.³¹ hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan madrasah yang kondusif berimplikasi karakter berpikir kritis peserta didik.

³⁰ Puput Tri Hardiyanti & Nanang Nuryanta. Pengaruh Religiusitas Lingkungan Sekolah Terhadap Konsep Diri Siswa-Siswi Di Man Pakem Sleman. *Jurnal Hisbah*, Vol. 13, No. 1 Desember 2016, hlm. 85-101.

³¹Ahmad Mustamil Khoiron. Kontribusi Implementasi Pendidikan Karakter dan Lingkungan Sekolah terhadap Berpikir Kreatif serta Dampaknya pada Kompetensi Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Volume 22, Nomor 2, Oktober 2015, hlm. 103-116.

Madarasah perlu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendukung penerapan pendidikan karakter. Salah satunya adalah lingkaran madrasah yang menantang untuk mengembangkan karakter kreatif dan kemandirian peserta didik. Ratih Novianti, menjelaskan, Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang peserta didik untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan.³² Lingkungan tersebut dapat mendorong peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Euis Mawarni menjelaskan, iklim sekolah sebagai suatu keyakinan, nilai, dan sikap (Koth, Bradshaw & Leaf, 2008), atau kualitas maupun karakter dari kehidupan sekolah (Zullig, et al., 2010) yang membentuk pola interaksi antara guru, siswa, dan karyawan yang ada di sekolah. Kehidupan sekolah yang dimaksudkan dapat mencakup hal-hal seperti situasi sosial di kelas maupun sekolah pada umumnya, tingkat

³²Ratih Novianti. Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN 2 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*. Vol. 1. No. 1 tahun 2019, hlm. 1-20.

keamanan sekolah, struktur organisasi dan pola manajemen sekolah, maupun hubungan interpersonal di sekolah.³³ Lingkungan madrasah berimplikasi pada peningkatan interaksi dan peningkatan kualitas pembelajaran dan karakter personal peserta didik.

Suasana madrasah yang kondusif dapat bangun melalui pendekatan kepemimpinan kepada madrasah yang demokratis, tata aturan madrasah, kedisiplinan, dan penataan lingkungan madrasah yang mendukung pendidikan karakter. Muhammad Yusup menjelaskan, pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan sekolah mempengaruhi terhadap keberhasilan pendidikan karakter.³⁴ Oleh karena itu, kepala madrasah sebagai pemimpin bertanggung jawab terhadap pengembangan suasana lingkungan madrasah yang kondusif untuk mendukung proses pendidikan karakter pada madrasah.

³³Euis Mawarni. Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Perilaku Membolos Remaja Di Samarinda. *Psikoborneo, Volume 7, Nomor 1, 2019, hlm. 47-57.*

³⁴ Muhammad Yusup. Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif Dan Efektif Dalam Mendukung Proses Pembelajaran Yang Berkualitas. *At-Tasyrih, Volume 2, Nomor 1, September 2016, hlm. 35-52.*

Berikut diuraikan secara ringkas terkait strategi implementasi pendidikan karakter pada madrasah, berupa; internalisasi dalam pembelajaran, budaya sekolah, dan ekstrakurikuler.

(1) Internalisasi dalam pembelajaran

Penerapan pendidikan karakter pada madrasah dapat dilakukan melalui strategi internalisasikan dalam proses pembelajaran. Guru dapat mendesain nilai-nilai karakter yang revalan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Isroah merujuk pada penjelasan Chaplin & James. P mendefinisikan bahwa internalisasi sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian.³⁵

Internalisasi karakter dalam proses pembelajaran dilaksanakan dengan cara memasukan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. untuk itu, sebaiknya guru dapat

³⁵ Isroah. Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akuntansi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan "Pengembangan Pendidikan Akuntansi dan Keuangan yang Berkelanjutan"*. 2015, hlm. 39-46.

menyusun perencanaan yang bagus terhadap nilai-nilai karakter yang akan diinternalisasikan sehingga setiap kegiatan pembelajaran memiliki target karakter yang ingin dikembangkan pada peserta didik.

Sehubungan dengan kegiatan internalisasi tersebut, Siswati, Cahyo Budi Utomo & Abdul Muntholib menjelaskan, materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dikaitkan, dengan konteks kehidupan sehari-hari. Masnur Muslich (2011) dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamatan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Gunawan (2012) nilai-nilai yang ditanamkan kedalam setiap mata pelajaran antara lain: nasionalis, menghargai keberagaman, berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wirausaha, jujur, dan kerja keras. Dengan demikian setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai utama tertentu yang paling dekat dengan

karateristik mata pelajaran yang bersangkutan.³⁶ Jadi guru harus memilih karakret yang paling relevan untuk integrasikan dalam kegiatan pembelajaran. hal ini bertujuan untuk menyesuaikan antara pembahasan pembelajaran dengan nilai karakter yang ingin dikembangkan.

Strategi internalisasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran secara operasional dapat dilakukan guru pda semua mata pelajaran yang terformat dalam kurikulum pada madrasah. Muhammad Isnaini menjelaskan, proses internalisai pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilaksanakan pada semua mata pelajaran.³⁷

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan karakter bukan saja diterapkan pada pembelajaran atau mata pelajaran agama Islam, pendidikan kewarganegaraan atau

³⁶ Siswati, Cahyo Budi Utomo & Abdul Muntholib. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education* 6 (1), 2018, hlm. 1-13.

³⁷Muhammad Isnaini. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah. *Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 6 November 2013, hlm. 445-450.*

pancasial. Namun pendidikan karakter diinternalisasikan dalam semua mata pelajaran dan pada semua kegiatan pembelajaran pada madrasah.

Guru diharapkan memiliki keterampilan yang bagus terhadap penerapan pendidikan karakter dengan harapan nilai-nilai pendidikan karakter agar diinternalisasikan dalam proses pembelajaran secara efektif. Setiap nilai karakter dapat dikembangkan dalam pembelajaran dan guru dapat juga menentukan terhadap karakter yang akan dikembangkan, Muhammad Usman menjelaskan, internalisasi nilai karakter saling menghargai pada peserta didik diinternalisasikan melalui proses pembelajaran.³⁸ Penjelasan hampir sama juga disampaikan Ni Ketut Sari Adnyani, Ni Nyoman Mandriani & Ni Kadek Putus Asrini bahwa internalisasi pendidikan karakter sikap tanggung jawab pada peserta didik dapat dilakukan dalam pembelajaran.³⁹ Penjelasan

³⁸Muhammad Usman. Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia. Dayah: Journal of Islamic Education Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 36-52.

³⁹Ni Ketut Sari Adnyani, Ni Nyoman Mandriani & Ni Kadek Putus Asrini. Internalisasi Pendidikan Karakter

hampir serupa dijelaskan Johansyah bahwa nilai karakter tanggung jawab terhadap peserta didik diinternalisasikan dalam pembelajaran.⁴⁰

Peserta didik didorong atau distimulasi untuk berbuat sesuai dengan nilai karakter yang telah didesain dalam pembelajaran. Muhammad Jafar Shodiq, melalui proses pembelajaran bahasa Arab peserta didik diarahkan untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter sehingga menjadi terbiasa.⁴¹ Oleh karena itu, keaktifan guru dalam menstimulasi dan mengawasi peserta didik perlu dilakukan untuk memfasilitasi peserta didik bertindak sesuai dengan karakter yang telah direncanakan.

Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut, internalisasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran pada madrasah dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

Dalam Pengembangan Sikap Tanggung Jawab Sosial Siswa. *Volume 1, Nomor 1 April 2019, hlm. 66-72.*

⁴⁰Johansyah. Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran Ips Di SMP Negeri 30 Banjarmasin. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. 8 (1) April 2019, hlm. 110-114.*

⁴¹Muhammad Jafar Shodiq. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Bidayah, Vol. 6 No. 2, Desember 2014, hlm. 183-216.*

1. Membuat perencanaan yang memuat nilai-nilai karakter.
2. Internalisasi nilai karakter dapat dilakukan dengan memilih nilai karakter relevan dengan pembahasan.
3. Guru memfasilitasi dan membina pengembangan karakter dalam proses pembelajaran.

(2) Budaya sekolah

Budaya dapat dipahami sebagai kebiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam suatu organisasi atau dalam masyarakat. Abdul Kosim merujuk pada Abdul Kosim merujuk pada H.A.R Tilaar (2002) mengemukakan definisi budaya adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Definisi ini menekankan pada faktor manusia yang memperoleh nilai-nilai tersebut dari masyarakat. Masyarakat sangat berperan penting dalam pembentukan manusia yang berbudaya. Seseorang yang berbudaya adalah seorang yang

menguasai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya, khususnya nilai-nilai etis dan moral yang hidup dalam kebudayaan tersebut, yang salah satunya dalam lingkungan sekolah yang merupakan lingkungan terdekat peserta didik setelah keluarga. Abdul Kosim lebih lanjut menjelaskan, dalam sebuah sekolah dapat dipastikan terdapat berbagai budaya yang dikembangkan untuk membentuk peserta didik yang berbudaya. Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri yaitu:

- a. Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman;
- b. Kegiatan spontan, adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada

saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana;

- c. Keteladanan, merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidik dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapihan, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras pengkondisian, yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.⁴²

Hampir sejalan dengan penjelasan tersebut, Kesuma (2011) berpendapat bahwa ada tiga desain pendidikan karakter. *Pertama*, desain

⁴²Abdul Kosim. Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis *School Culture*. *Jurnal Wahana Karay Ilmiah Pascasarjana (S2) PAI Unsika*. Vol. 3 No. 1 Jan-Juni 2019, hlm. 240-251.

pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada hubungan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses hubungan komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi antara guru dengan pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah. *Kedua*, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini membangun budaya sekolah yang mampu membentuk karakter siswa dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. *Ketiga*, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah negeri maupun swasta tidak berjuang sendirian. Kalau ketiga komponen bekerjasama melaksanakan dengan baik, maka akan terbentuk karakter bangsa yang kuat.⁴³

Penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan dengan cara

⁴³Binti Maunah. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015, hlm. 90-101.*

mengembangkan dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada madrasah sehingga menjadi sebagai budaya madrasah. Pembiasaan nilai karakter dalam semua kegiatan madrasah sehingga menjadi sebagai budaya madrasah. Hal ini sejalan dengan penjelasan Husna Nashihin bahwa pendidikan karakter berbasis budaya sekolah adalah proses internalisasi karakter melalui pembiasaan yang didasarkan pada budaya yang ada di sekolah.⁴⁴

Pembiasaan nilai-nilai karakter dalam lingkungan madrasah berimplikasi pada karakter peserta didik. Purwadhi mengacu pada Lickona, (1991 dan 2013), Lestari (2013), dan Supriyono, Iskandar & Gutama, (2015) menjelaskan, karakter terbentuk dari kebiasaan. Kebiasaan saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, serta berperan dalam pembentukan kebiasaan anak-anak mereka.⁴⁵ Untuk itu, pengelola

⁴⁴Husna Nashihin. Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 8. No. 1, Januari 2019, hlm. 131-149.

⁴⁵ Purwadhi. Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Mimbar Pendidikan: Jurnal*

pendidikan pada madrasah agar dapat mengkonsisikan situasi lingkungan madrasah yang berkarakter guna mengembangkan budaya karakter pada madrasah.

Muhammad Iqbal, Niswanto & Sakdiah Ibrahim menjelaskan, Hal ini sesuai dengan Departemen Pendidikan Nasional dalam buku pengembangan kurikulum sekolah menjelaskan bahwa budaya sekolah memiliki dua bagian, yaitu bagian yang dapat diamati dan sebageaian yang tidak teramati. Bagian yang bisa diamati seperti arsitektur, tata ruang, eksterior, dan interior, kebiasaan dan rutinitas, peraturan-peraturan, cerita-cerita, upacara-upacara, ritus-ritus, simbol-simbul, logo, slogan, bendera, gambar-gambar, tanda-tanda, sopan, santun, dan cara berpakaian.⁴⁶ Aspek tersebut juga mempengaruhi pada pendidikan karakter pada madrasah.

Indonesia untuk Kajian Pendidikan, Volume 4(1), Maret 2019, hlm. 21-34.

⁴⁶ Muhammad Iqbal, Niswanto & Sakdiah Ibrahim. Budaya Organisasi Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada SMA Negeri 1 Kota Lhokseumawe. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. Volume 6, No. 4, November 2018, hlm. 234-241.

Madrasah untuk membuta norma peraturan yang dapat menuntun karakter peserta didik.

Selanjutnya upaya penerapan didikan karakter melalui budaya madrasah agar dapat melibatkan semua warga madrasah; peserta didik, tenaga pendidikan, dan guru. Semua warga madrasah tersebut harus terlibat aktif dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter. Kardiyem mengacu Hayes (2003), proses penentuan nilai ini harus melibatkan komunitas sekolah, yakni guru, orang tua dan masyarakat sekitar; sehingga sekolah akan mencerminkan keseluruhan komunitas yang mereka layani, mampu melahirkan peserta didik dengan karakter sesuai harapan komunitas.⁴⁷ Keterlibatan warga madrasah dalam pelaksanaan pendidikan karakter untuk membentuk kesinergian dan kesepahaman sehingga pendidikan karakter dapat terlaksana dengan sukses.

Pengembangan budaya madrasah untuk mendukung penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan sebagai berikut:

⁴⁷Kardiyem. Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Akuntansi (Inspirasi) Diary (Solusi Konservasi Moral). *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Vol. 5. No. 1. 2013, hlm. 47-54.

1. Pembiasaan nilai-nilai karakter pada lingkungan madrasah.
2. Guru dan semua warga madrasah konsisten dalam memberi dukung terhadap pendidikan karakter.
3. Penerapan peraturan madrasah.
4. Disiplin
5. Guru dan tenaga penendidikan berbicara dengan sopan.
6. Layanan pendidikan/pembelajaran yang efektif.

Pembiasaan nilai-nilai karakter peserta didik dan semua warga madrasah berimplikasi pada pengembangan budaya madrasah yang berkarakter. Masita menjelaskan, budaya madrasah yang menerapkan nilai-nilai karakter mulia dengan mengedepankan sikap dan moral berpengaruh pada pengembangan karakter peserta didik.⁴⁸ Sejalan dengan uraian tersebut, Mukhibat menjelaskan budaya madrasah penting

⁴⁸Masita. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal pada Masyarakat Muslim. *Salam*. Jurnal Studi Masyarakat Islam. *Volume 15 Nomor 2 Desember 2012*, hlm. 302-320.

untuk implementasi pendidikan karakter.⁴⁹ Untuk itu, upaya pengembangan budaya madrasah yang mendukung terhadap penerapan pendidikan karakter harus didukung dengan pengkondisian dan dukungan semua warga madrasah.

(3) Ekstrakurikuler

Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang di programkan pada madrasah. Ekstrakurikuler bagian penting dalam kegiatan pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik. Yayan Inriyani, Wahjoedi & Sudarmiatin merujuk pada Saputra (1998) kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan memperluas pengetahuan siswa. Sementara Marantika (2012) menjelaskan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan untuk mengembangkan para siswa dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menurut Peraturan

⁴⁹ Mukhibat. Reinventing Nilai-Nilai Islam, Budaya, dan Pancasila dalam Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam. Volume 1, Nomor 2, Desember 2012, hlm. 247-265.*

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 62 tahun 2014 disebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.⁵⁰

Kegiatan ekstra kurikuler dapat digunakan sebagai sarana pengembangan karakter pada peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Mega Wulan Sari bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah/madrasah bisa dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran yang memiliki tujuan sebagai penyalur minat, bakat, dan hobi siswa. Kegiatan ekstrakurikuler ini dapat diberikan oleh pelatih atau guru. Gerakan pramuka adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang sangat baik dalam pembentukan karakter manusia. Hal ini dapat

⁵⁰Yayan Inriyani, Wahjoedi & Sudarmiatin. Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar IPS Melalui Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian Dan Pengembangan*. Vol. 2. No. 7. Juli Tahun 2017, hlm. 955-962.

dibuktikan pada kegiatan-kegiatan dalam gerakan pramuka yang mengandung nilai-nilai karakter secara tersirat dalam kode kehormatan Gerakan Pramuka, Hudiyono (2012) menjelaskan sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, yaitu selaku penyelenggara pendidikan kepramukaan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian generasi muda, sehingga memiliki pengendalian dan kecakapan hidup untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global.⁵¹

Kegiatan ekstrakurikuler pada madrasah bermanfaat sebagai sarana penguatan dan pembinaan karakter terhadap peserta didik.⁵² Selanjutnya kegiatan ekstrakurikuler juga bermanfaat untuk skill peserta didik. kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya bermanfaat

⁵¹ Mega Wulan Sari. Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Pada Kelas V Sdn Baureno I Bojonegoro. *Jurnal Penelitian Guru sekolah Dasar*. Vol. 5. No. 3 Tahun 2017, hlm. 52-61.

⁵² Mualimin. Pembinaan Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Melalui Ekstrakurikuler. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*. Vol. 12. No. 1. (2015), hlm. 94-116.

terhadap karakter. Namun juga sangat bermanfaat terhadap pengembangan skill, bakat dan sikap karakter mulia pada peserta didik.

Madrasah dapat menerapkan multi kegiatan ekstrakurikuler untuk pengembangan bakat, minat, dan karakter peserta didik. Angga Meifa Wiliandani, Bambang Budi Wiyono & A.Yusuf Sobri menjelaskan terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dimasukkan dalam program ekstrakurikuler pada madrasah/sekolah, sebagai berikut: (1) Pramuka; (2) Baca Tulis AlQuran; (3) Kesenian (kesenian degung, angklung, piano, gitar dan kolaborasi vokal); (4) Hapalan AlQur'an; 5) Pemahaman tajwid; 6) Sejarah Peradaban Islam; (7) Berkebun; (8) Senam Pagi; (9) Karate; (10) Melukis dan menggambar; (11) Futsal; (12) Renang; (13) Catur; (14) *Genius math*; (15) *English conversation*; (16) Mentoring; (17) Mading; (18) Paskibra.⁵³

Kegiatan ekstrakurikuler tersebut berimplikasi pada pengembangan karakter pada

⁵³ Angga Meifa Wiliandani, Bambang Budi Wiyono & A.Yusuf Sobri. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*. Volume 4, Nomor 3, September 2016, hlm. 132-142.

peserta didik. Program ekstrakurikuler tersebut juga menjadi sarana pendukung dalam penerapan pendidikan karakter pada madrasah. Peserta didik dibimbing untuk ikut serta pada berbagai program ekstrakurikuler untuk mengembangkan berbagai karakter, misal karakter kiritis dan kemandirian.

b. Pendidikan Karakter dan revolusi mental melalui pembelajaran *cooperative learning*

Pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan vital agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikannya *life-long learners* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era informasi yang bersifat global, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun warga dunia. Untuk itu harus dilakukan upaya-upaya instrumental untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajarannya disertai pengembangan kultur yang positif.⁵⁴ Madrasah Aliyah khususnya

⁵⁴ Darmiyati Zuchdi. Dkk. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi*

dapat mengambil peran sebagai basis pengembangan karakter bangsa. Dengan demikian untuk mengembangkan karakter peserta didik melalui proses pembelajaran sangat diperlukan model pendidikan karakter yang efektif.

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Mulyasa merujuk pada penjelasan Saylor mengetakan bahwa *"inraction is Tju the implementaion of curriculum plan, usually, but not necessarily, involving teaching in the sense of studen, teacher interaction i nan education setting"*. Dalam hal ini, guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk karakter dan kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metodenya, atau diulang dahulu pembelajaran yang lalu.⁵⁵ Oleh karena itu,

Dalam Pembelajaran Bidang Studi Di sekolah dasar. Cakrawala Pendidikan, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, hlm 1.

⁵⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hlm 129.

dalam proses internalisasi pendidikan karakter guru diharapkan dapat mempertimbangkan penggunaan pembelajaran kooperatif.

Internalisasi pendidikan karakter pada semua satuan pendidikan termasuk pada madrasah Aliyah sangat relevan dilakukan melalui pembelajaran kooperatif (*kooperatif learning*). Zubaedi merujuk pada penjelasan Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter amat cocok disajikan dengan format pembelajaran kooperatif (*kooperatif learning*).⁵⁶ Penjelasan hampir sama juga diungkapkan Suyadi bahwa nilai-nilai karakter dapat diangkat dari kurikulum muatan lokal yang kemudian dipadukan dengan *cooperative learning*, seperti budaya “gotong royong”. Budaya ini mengandung nilai-nilai karakter seperti kerja sama, kepedulian sosial, cinta tanah air (karena gotong royong khas Indonesia), tanggung jawab, dan sebagainya.⁵⁷

Penerapan pembelajaran kooperatif (*kooperatif learning*) memiliki keunggulan terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik di

⁵⁶ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm 214.

⁵⁷ Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Cet. I. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 62.

samping mengembangkan kreativitas berpikir kritis peserta didik dan menciptakan situasi pembelajaran karakter yang kondusif. Terkait dengan hal tersebut, Abdul Rahman Saleh menjelaskan, guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa dan motivasi belajar.⁵⁸ Untuk itu, upaya pembentukan karakter dalam proses pembelajaran dapat dilakukan guru melalui penerapan pembelajaran kooperatif.

Internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran saat ini nampaknya tidak relevan lagi dengan menggunakan tradisional atau klasikal yang berorientasi pada guru (*teacher centered*), guru yang aktif mengajar sementara peserta didik duduk dengan sopan dan mendengar saja. Pembelajaran ini tidak tepat digunakan untuk mengembangkan karakter peserta didik, malah membuat peserta didik terkungkung tidak bisa mengekspresi kemampuannya. Oleh karakter itu, sudah saatnya guru merubah pendekatan mengajar dengan

⁵⁸ Abdul Rahman Saleh. *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa*. Cet. 2. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm 228.

menggunakan pendekatan yang berorientasi pada peserta didik (*student centered*), yang dapat menstimulasi peserta didik dalam melakukan aktivitas belajarnya.

Kerelevansian penggunaan pembelajaran kooperati dalam menginternalisasikan pendidikan karakter, sebagaimana penjelasan Zubaedi bahwa proses pendidikan karakter kepada peserta didik pada saat ini lebih tepat menggunakan model pembelajaran yang didasarkan pada interaksi sosial (model interaksi) dan transaksi. Model pembelajaran interaksional ini dilaksanakan dengan berlandarkan prinsip-prinsip: (a) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar, (b) mendasarkan pada perbedaan individu, (c) mengaitkan teori dengan praktis, (d) mengembangkan komunikasi dan kerja sama dalam belajar, (e) meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengambil resiko dan belajar dari kesalahan, (f) meningkatkan pembelajaran sambil berbuat dan bermain; dan (g) menyesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif yang masih pada taraf operasi kongkrit.⁵⁹

⁵⁹ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm 231.

Lebih lanjut Zubaedi merujuk pada Abdul Aziz Wahab menjelaskan bahwa dalam menyajikan pokok-pokok bahasan tentang moral diberikan kepada anak-anak berdasarkan prinsip-prinsip: (1) dari mudah ke sukar, (2) dari sederhana ke rumit, (3) dari yang bersifat konkret ke abstrak, dan (4) menekankan pada lingkungan yang paling dekat dengan anak sampai pada lingkungan kemasyarakatan yang lebih luas.⁶⁰

Pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan dan berimplikasi terhadap revolusi mental siswa dan pendidikan karakter. Muchlas menjelaskan, implikasi pembelajaran kooperatif terhadap internalisasi pendidikan karakter terhadap siswa, sebagai berikut:

- a. Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*).
- b. Tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi

⁶⁰ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm 231

- terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.
- c. Cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh pertimbangan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi yang efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.
 - d. Sehat dan bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.
 - e. Peduli, memperlakukan orang dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta, damai dalam menghadapi persoalan.

- f. Kreatif, mampu menyelesaikan masalah dengan inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik) , memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.
- g. Gotong royong, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egoistis.⁶¹

Demikian implikasi pembelajaran kooperatif (*cooperati learning*) terhadap internalisasi pendidikan karakter dan revolusi mental di sekolah ataupun madrasah. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat mengoptimalisasikan internalisasi pendidikan karakter dan revolusi mental melalui pembelajaran kooperatif.

⁶¹Muchlas Samani. Dkk. *Konsep Pendidikan Karakter*. Cet. II. (Bandung: Remaja Rosadkarya Offset, 2012), hlm 51.

Berikut beberapa model pembelajaran kooperatif dapat digunakan guru dalam implementasi pendidikan karakter dan revolusi mental peserta didik pada Madrasah:

- 1) Model kooperatif Student Teams Achievement (STAD).
- 2) Model kooperatif Tim Ahli (Jigsaw).
- 3) Model kooperatif Kelompok (Group Investigation).
- 4) Model kooperatif Think Pair Share (TPS).
- 5) Model kooperatif Numbered Head Together (NHT).
- 6) Model Kooperatif Teams Games Tournament (TGT).

Abuddin Nata mengacu pada Torsten Husein (1998) menjelaskan, model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan paradigma yang menempatkan guru bukan sebagai orang yang serba tahu yang dengan otoritas yang dimilikinya dapat menuangkan berbagi ide dan gagasan melainkan hanya sebagai salah satu sumber informasi, penggerak, pendorong, dan pembimbing agar peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran

selanjutnya menagrahkan pada terjadinya masyarakat belajar (*learning society*).⁶² Penerapan model pembelajaran kooperatif berimplikasi pada pengembangan karakter dan revolusi mental peserta didik. Misalnya pengembangan nilai kesebersamaan (gotongroyong) pada peserta didik.

Berdasarkan berbagai argumen yang dihimpun, maka dapat dijabarkan bahwa internalisasi nilai-nilai revolusi mental dalam proses pembelajaran dapat dilakukan guru melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran tersebut, memiliki keunggulan dalam menumbuhkan sikap kebersamaan, gotong royong, kerja keras, mandiri, dan mengembangkan integritas siswa. Dengan demikian, guru pada Madrasah Aliyah idealnya dapat menggunakan model pembelajaran tersebut karena memiliki keunggulan untuk mengembangkan revolusi mental siswa.

⁶² Abuddin Nata. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Cet. II. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 257.

5. Nilai-nilai karakter

Penguatan nilai-nilai karakter bangsa pada peserta didik harus dilakukan secara berkelanjutan dan harus didukung oleh semua unsur masyarakat, khususnya guru sebagai penggerak utama pendidikan karakter pada madrasah. Peran guru sangat dalam penerapan pendidikan karakter penting untuk membina generasi muda dan penguatan harkat dan martabat bangsa Indonesia. Hal tersebut perlu dilakukan mengingat saat ini terjadi kemerosotan nilai pada generasi muda bangsa Indonesia. Farida Nugrahani, Mukti Widayati & Ali Imron A.M menjelaskan, Dalam percaturan dunia, bangsa Indonesia belum dihargai sebagai bangsa yang maju, berbudaya dan berkarakter. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa karakter bangsa Indonesia pada umumnya memang masih rendah dan bahkan cenderung menurun atau memudar. Memudarnya karakter itu ditandai dengan adanya perilaku antisosial dan amoral yang banyak ditemukan di tengah-tengah masyarakat. Hal itu salah satu indikator bagi belum berhasilnya pendidikan karakter di sekolah dewasa ini (Lapsley & Yeager 2013). Perilaku

masyarakat Indonesia yang tidak berkarakter dapat disaksikan melalui tayangan televisi pada setiap harinya, baik perilaku yang ditunjukkan oleh pejabat pemerintah, politisi, pengusaha, akademisi, artis, maupun rakyat jelata. Hal itu sangat membuat prihatin siapa saja yang memiliki komitmen terhadap masa depan bangsa ini.⁶³ Antisipasi perilaku yang tidak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia dapat dilakukan dengan penguatan nilai-nilai karakter melalui proses pendidikan pada Madrasah.

Sarafuddin menjelaskan, karakter mengandung nilai-nilai dasar yang bersifat menyeluruh (*universal*), yang ingin diwujudkan dalam bersikap dan bertingkah laku, serta kompetensi yang perlu dikembangkan dan direalisasikan. Ida Zusnani (2012) menyatakan bahwa nilai-nilai dasar yang perlu dikembangkan diantaranya: keadilan, kebenaran, kebijaksanaan, kejujuran, keberadaban, kesetaraan, kesejahteraan, ketaqwaan, keimanan, kesabaran,

⁶³ Farida Nugrahani, Mukti Widayati & Ali Imron A.M. Pengembangan Model Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Film. *Jurnal Belajar Bahasa*. Volume 4, No. 1, Februari 2019, hlm. 45-56.

keikhlasan, amanah, kasih sayang, kebersamaan, kepatuhan, pengendalian diri, tenggang rasa, gotong royong, kepedulian, serta menjauhi sifat iri dan dengki. Proses pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan dalam 5 tahap, yakni: (1) tahap *receiving* (menyimak); (2) tahap *responding* (menanggapi); (3) tahap *valuing* (memberi nilai); (4) tahap *organization* (mengorganisasikan), dan (5) tahap *characterization* (karakterisasi nilai).⁶⁴

Muhammad Yaumi, menjelaskan beberapa nilai universal yang menjadi tujuan untuk dikembangkan pada diri peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Nilai-nilai universal yang dimaksud adalah beretia, bertanggung jawab, peduli, jujur, adil, apresiatif, baik, murah hati, berani, bebas, setara, dan penuh prinsip. Karakter-karakter seperti ini seharusnya menjadi bagian yang terintegrasi dalam

⁶⁴Sarafuddin. Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Dan Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Untuk Menangkal Pengaruhkemajuan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Tingkat Sekolah Dasar. *Widya Wacana Vol. 14 Nomor 1, Februari 2019, hlm. 9-19.*

perwujudan diri peserta didik dalam berpikir, berkehendak dan bertindak.⁶⁵

Sementara, M. Ary Irawan, Muhammad Faqih & Baiq Rohiyatun mengacu pada Munip (2009) menawarkan sembilan karakter siswa di sekolah yaitu, (1) cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran/amanah, diplomatis, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama, (6) percaya diri dan bekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Tujuan pendidikan karakter ini dalam rangka untuk memperbaiki kemerosotan moral. Sedangkan menurut Foerster dalam Koesoema, (2010) tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk perilaku seseorang secara utuh. Karakter merupakan sesuatu kualifikasi pribadi seseorang sebagai kesatuan dan kekuatan atas keputusan yang diambilnya. sedangkan yang dikemukakan oleh Arthur (2003: 11), yaitu: *The aim of the institute was to „improve the habits, dispositions and general*

⁶⁵ Muhammad Yaumi. *Pendidikan akarakter landasan, Pilar & Implementasi*. Cet. II. (Jakarta: Kencana, 2016), hlm 10.

character" of the children. Jadi, pendidikan karakter bertujuan untuk memperbaiki kebiasaan, watak, dan karakter pada anak-anak.⁶⁶

Penerapan nilai-nilai karakter bangsa pada pendidikan madrasah/sekolah sebagaimana disebutkan dalam *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan 2011, terdapat 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan

⁶⁶ M. Ary Irawan, Muhammad Faqih & Baiq Rohiyatun. Implementasi Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Di SMPN 2 Mataram. *Jurnal Paedagogy. Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Mataram*, hlm. Volume 1 Nomor 2 Edisi Oktober 2014, hlm. 113-123.

pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.⁶⁷

⁶⁷ *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan 2011, hlm. 8

Bagan implementasi nilai-nilai karakter



Sumber: Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, 2011.

B. Implikasi Penerapan Pendidikan Karakter Terhadap Revolusi Mental Siswa

1. Revolusi mental

M. Abdul Roziq Asrori menjelaskan praktek revolusi mental merupakan sebuah gerakan dimana harapan besar adalah menjadikan manusia yang berintegritas, mau bekerja keras, dan punya semangat gotong royong. "*Revolusi mental adalah suatu gerakan untuk menggembleg manusia Indonesia agar menjadi manusia baru, yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangatelang*

rajawali, berjiwa api yang menyalanyala". Sehingga gerakan ini merupakan gagasan revolusi mental yang pertama kali dilontarkan oleh Presiden Soekarno pada Peringatan Hari Kemerdekaan 17 Agustus 1956. Soekarno melihat revolusi nasional Indonesia saat itu sedang mandek, padahal tujuan revolusi untuk meraih kemerdekaan Indonesia yang seutuhnya belum tercapai.⁶⁸

Sejalan dengan penjelasan tersebut Fitriatus Sholekhah menguraikan, revolusi mental istilah yang dicetuskan oleh soekarno presiden pertama Indonesia dalam pidato memperingati proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 agustus 1957, dan ditahun 2014 digagaskan kembali oleh presiden Joko Widodo. Revolusi mental adalah sesuatu gerakan hidup baru untuk menjadi manusia baru yang berhati putih atau bersih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, dan berjiwa api.⁶⁹

⁶⁸ M. Abdul Roziq Asrori. Peran Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental Untuk Membangun Generasi Bangsa. *Jurnal rontal Keilmuan PPKn*. Vol. 2. No. 2. November 216, hlm. 58-62.

⁶⁹ Fitriatus Sholekhah. Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental Di Era Disruptif. *Modeling*, Volume 6, Nomor 1, Maret 2019, hlm. 64-88.

Program revolusi mental di Indonesia kembali digagas oleh presiden Joko Widodo pada tahun 2014, sebagaimana penjelasan Frisca Marsela Tanasela, Florence D. J. Lengkong & Femmy bahwa dibawah kepemimpinan presiden Joko Widodo dan Jusuf Kalla yang terpilih pada pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2014 lalu memberikan suatu harapan baru bagi masyarakat akan perubahan karakter dari aparatur sipil negara sebagai pemberi pelayanan publik. Lewat ke-9 agenda prioritas Nawa Cita pembangunan pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Jusuf Kalla, terutama Nawa Cita ke delapan untuk melakukan revolusi karakter bangsa, dan sesuai dengan Roadmap Reformasi Birokrasi Nasional Indonesia tahun 20152019 sebagaimana telah ditetapkan melalui peraturan Menteri PAN dan RB Nomor 11 tahun 2015 dimana salah satu agenda dalam Reformasi Birokrasi adalah dilakukan Revolusi Mental para Aparatur Sipil Negara.⁷⁰

⁷⁰ Frisca Marsela Tanasela, Florence D. J. Lengkong & Femmy. Tulus. Penerapan Nilai-Nilai Revolusi Mental Aparatur Sipil Negara Di Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Administrasi Publik*. Vol. 2 No. 44 Tahun 2016, hlm. 1-12

Lebih lanjut penjelasan terkait penerapan revolusi mental pada pemerintahan Presiden Joko Widodo pada sistem pemerintahan di Indonesia saat ini dapat dilihat pada penjelasan James Sinaga menjelaskan, Pencanaan program aksi untuk Percepatan Pemberantasan dan Pencegahan Korupsi, serta Gerakan Revolusi Mental pada Kabinet Kerja sesuai dengan Direktif Presiden melalui jalan perubahan Jokowi-JK untuk rakyat Indonesia, yang berisikan 3 (tiga) aspek perubahan yaitu: menghadirkan negara yang bekerja, kemandirian yang mensejahterakan, dan revolusi mental. Seiring dengan itu Kemenkumham melalui Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2015 Tentang Rencana Strategis Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Tahun 2015-2019 juga telah melakukan Gerakan Revolusi Mental “Ayo Kerja, Kami Pasti”. Akronim “Pasti” merupakan singkatan dari Profesional, Akuntabel, Sinergi, Transparan, dan Inovatif. Manfaat yang diperoleh dari Gerakan Revolusi Mental “Ayo Kerja, Kami Pasti” ini adalah seluruh aparatur Kemenkumham menjadi manusia yang sehat,

cerdas, dan berkepribadian, sehingga mampu berperanaktif dalam mensukseskan sasaran pembangunan nasional yang diemban olehKemenkumham.⁷¹ Demikian program gerakan revolusi mental.

Revolusi mental dapat disebutkan suatu agenda besar nasional dalam rangka pengutan karakter bangsa yang mulai merosot dan terjadi krisis sosial di masyarakat Indonesia. Selain itu juga, sekarang banyak kasus penyimpangan terjadi yang dilakukan oleh anak bangsa yang memiliki posisi di biokrasi, berupa korupsi. pendidikan karakter harus menjadi sosusi terhadap masalah kemorosotan karakter yang melanda anak bangsa saat ini.

Penedidikan karakter merupakan salah satu kebijakan strategis yang ditempuh pemerintah dalam rangka revolusi mental bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilakukan dan disesain secara efektifi pada madrasah untuk mendukung program revolusi mental di Indonesia. Agus Susilo Saefullah

⁷¹ Edward James Sinaga. Aktualisasi Tata Nilai 'Pasti' Dalam Mewujudkan Wilayah Bebas Dari Korupsi Serta Wilayah Birokrasi Bersih Dan Melayani. *Volume 13, Nomor 1, Maret 2019 : 31-50, hlm. 31-50.*

menjelaskan, Pemerintah menerbitkan regulasi yang mengintervensi lembaga-lembaga pendidikan agar kembali menguatkan pendidikan karakter. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dijelaskan dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 1 ayat (1) dengan bunyi “penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)”.⁷²

Yetri & Rijal Firdaos menjelaskan Penguatan pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita. Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi

⁷²Agus Susilo Saefullah. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di TKIT Al-Hikmah. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*. Vol 3. No.2 Februari 2019, hlm.60-78.

poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah. Lebih lanjut, Gerakan PPK perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang. Dalam hubungan ini pengintegrasian dapat berupa pemaduan kegiatan yang ada didalam kelas, luar kelas, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas); pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; pelibatan secara serempak warga sekolah, keluarga, dan masyarakat; perdalam dan perluasan dapat berupa penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa, penambahan dan pemajanan kegiatan belajar siswa, dan pengaturan ulang waktu belajar siswa di sekolah atau luar sekolah; kemudian penyelerasan dapat berupa penyesuaian tugas pokok guru, Manajemen Berbasis Sekolah, dan fungsi Komite Sekolah dengan kebutuhan PPK.⁷³

⁷³Yetri & Rijal Firdaos. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (Smpn) Di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No. II. 2017, hlm. 267-279.

Penerapan nilai-nilai karakter pada semua program kegiatan pada madrasah agar menjadi salah satu program baru yang dapat memberi kontribusi terhadap revolusi mental peserta didik dan kelak dikemudian hari menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter dan jiwa nasionalisme.

Revolusi mental bertujuan untuk mengubah cara pandang bangsa Indonesia, nilai, dan perilaku untuk membangun dan mewujudkan bangsa Indonesia yang mandiri, bermartabat, dan makmur. Hal ini sejalan dengan penjelasan Budimanta (2015) bahwa revolusi mental adalah gerakan nasional untuk mengubah cara pandang, pola pikir, sikap-sikap, nilai nilai, dan perilaku bangsa Indonesia untuk mewujudkan Indonesia yang Berdaulat, mandiri, dan berkepribadian. Revolusi mental dapat dikatakan juga sebagai gerakan hidup baru bangsa Indonesia.⁷⁴ Untuk mewujudkan revolusi mental tersebut perlu dukungan dan

⁷⁴ Ady Ferdian Noor. Gerakan Revolusi Mental Untuk Meningkatkan Pendidikan Kepribadian Warga Negara. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*. Volume 11 Nomor, Maret 2016, hlm. 7-13.

implementasi pendidikan karakter secara efektif pada satuan pendidikan, khususnya pendidikan madrasah.

Mariman Darto merujuk pada Supeli menjelaskan, revolusi mental harus diarahkan untuk merombak kebudayaan pada tiap-tiap lapisannya, yaitu lapis makna (cara masyarakat menafsirkan diri, nilai dan tujuan-tujuan serta mengevaluasinya), lapis kebiasaan (sikap dan laku sehari-hari), dan materialitas karya cipta manusia (termasuk ilmu dan teknologi) yang melandasinya.⁷⁵

Kepala madrasah sebagai pemimpin pada madrasah agar dapat melakukan langkah-langkah strategis untuk mendukung terhadap perubahan pada pola pikir warga madrasah, mengubah pola dan cara kerja yang salah serta kerja keras, saling membantu dalam hal penguatan nilai-nilai arakter, serta disiplin dalam melaksanakan tugas sesuai dengan peran masing-masing.

Penerapan pendidikan karakter pada madrasah harus menjadi sebagai alternatif dalam

⁷⁵ Mariman Darto. *Membumikan Revolusi Mental. Jurnal Borneo Administrator. Volume 11. No. 1/2015, hlm 121-128.*

terhadap perubahan pola pikir dan perubahan ke arah yang maju. Abd. Rozak menjelaskan revolusi mental merupakan pola pembangunan moral bangsa.⁷⁶ Selanjutnya untuk mendukung kesuksesan revolusi mental pada madrasah butuh pada kompetensi dan konsistensi semua pihak dan unsur yang terlibat dalam proses pendidikan di Indonesia.

2. Nilai-nilai revolusi mental

Penerapan revolusi mental memiliki tiga nilai pokok yang dikembangkan dalam program gerakan revolusi mental di Indonesia. Oleh karena itu, satuan pendidikan madrasah dapat mengikuti dan mengimplementasi tiga nilai dasar tersebut dalam rangka mewujudkan revolusi mental bangsa Indonesia melalui proses pendidikan pada satuan pendidikan madrasah.

Nilai-nilai revolusi mental yang dapat diaplikasikan dalam proses pendidikan pada satuan pendidikan madrasah ada tiga, mengacu pada penjelasan Paris Hutapea terdapat tiga nilai utama revolusi mental, berupa: integritas, etos

⁷⁶Abd. Rozak. Revolusi Mental Bangsa Melalui Pendidikan Islam. *Jurnal Saintifika Islamica Volume 2 No.1 Periode Januari - Juni 2015, hlm.. 63-76.*

kerja, dan Gotong royong.⁷⁷ Lebih lanjut dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: Paris Hutapea (2018).

Tiga nilai dasar revolusi mental yang telah dipaparkan tersebut dapat implementasikan dalam proses pendidikan pada satuan pendidikan Madrasah melalui internalisasi dalam proses pendidikan/pembelajaran. Dengan demikian akan berimplikasi pada pembangunan karakter dan

⁷⁷ Paris Hutapea. *Gerakan Nasioan Revolusi Mental*. ppmkp.bppsdp.pertanian.go.id/download/Revmen/GN AyoBerubah.pdf. Online. Tanggal 14 Agustus 2018, hlm 8.

revolusi mental peserta didik sebagai generasi bangsa Indonesia.

Selanjutnya selAn tiga nilai dasar tersebut, nilai-nilai budaya masyarakat juga dapat diinternalisasikan dalam proses pendidikan.⁷⁸ Nilai budaya ini, tentu yang dianggap baik dan bagus digunakan untuk mendukung revolusi mental peserta didik. Penerapan nilai-nilai karakter harus diformat secara efektif dalam proses pendidikan pada madrasah sehingga berimplikasi pada penguatan karakter dan revolusi mental peserta didik.

3. Implikasi pendidikan karakter terhadap revolusi mental

Penerapan pendidikan karakter pada madrasah merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan terhadap revolusi mental peserta didik sebagai generasi muda bangsa Indonesia. Ahmad Najib menjelaskan, penerapan pendidikan

⁷⁸ Sasdaya. Membaca Masyarakat Buton melalui Tradisi Lisan Kabanti Ajonga Yinda Malusa (Pakaian yang Tidak Luntur). *Gadjah Mada Journal of Humanities Volume 3, No. 1. Februari, 2019, hlm. 94-97.*

karakter dengan tepat dapat mempengaruhi terhadap perilaku peserta didik.⁷⁹

Fitriatus Sholekhah merujuk pada Thomas lickona bahwa pendidikan karakter dapat membentuk kepribadian dengan watak seseorang melalui budi pekertinya, yang hasilnya dapat dilihat dalam perilakunya setiap hari dalam tindakan yang nyata yaitu bertingkah laku baik, berkata jujur, mempunyai rasa bertanggung jawab, kerja keras dan saling menghormati. Pendidikan karakter juga dikelompokan melalui tiga hal; (1) nilai moral atau nilai akhlaq yaitu akhlaq terhadap Tuhan Yang Esa dan mengenal Tuhan sebagai penciptaNya dan meminta tolong kepadaNya; (2) Akhlak terhadap diri sendiri, orang tua teman sebaya dan orang yang lebih muda;(3) aklaq terhadap makhluk hidup ciptaan tuhan misal: mengembangkan sumber daya alam, ikut serta dalam melindungi suaka marga satwa, dan melestarikan cagar alam.⁸⁰

⁷⁹Ahmad Najib. Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 9 Nomor 1, April 2012, hlm. 102-109.*

⁸⁰Fitriatus Sholekhah. *Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental Di Era Disruptif. Modeling, Volume 6, Nomor 1, Maret 2019, hlm. 64-88.*

Menurut Bambang Indriyanto, revolusi mental memang berkaitan dengan karakteristik kepribadian manusia yang di refleksikan dalam perilaku, sehingga terminologi revolusi mental praktis dapat berkaitan dengan berbagai bidang sepanjang ang bi dang tersebut melibatkan peran manusia di dalamnya. Oleh karena itu, menjadi tetap relevan jika Avianni (2014) menjadikan revolusi mental sebagai momentum untuk mengubah perilaku para politisi yang bermain kotor untuk menjadi sikap mendukung sistem (politik) yang demokratis.⁸¹

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter pada madrasah berimplikasi pada revolusi metal peserta didik. Untuk itu, guru pelaku pendidikan pada madrasah dapat mengedepankan suri teladan kepada peserta didik karena hal ini akan berimplikasi pada revolusi metal peserta didik. Aprilia Mulyani dalam penelitian menyebutkan, kebiasaan baik

⁸¹Bambang Indriyanto. Mengkaji Revolusi Mental Dalam Konteks Pendidikan Mental Revolution Within Educational Contexts. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 20, Nomor 4, Desember 2014, hlm. 554-567.

yang dilakukan guru berpengaruh terhadap perilaku peserta didik.⁸² Teladan guru sangat berpengaruh terhadap revolusi mental peserta didik dan guru diharapkan dapat memberikan contoh teladan dan akhlak muli pada peserta didik.

Adapun implikasi pendidikan karakter terhadap revolusi mental peserta didik sebagai berikut:

1. Integritas peserta didik. Pendidikan karakter dapat membentuk pribadi peserta didik jujur, dan terpercaya, bertanggung jawab, konsisten, dan berkarakter.
2. Penerapan pendidikan karakter dapat membentuk peserta didik sebagai individu yang bertanggung jawab dan konsisten.
3. Etos kerja peserta didik. pendidikan karakter membentuk peserta didik yang optimis, ini salah satu mental yang harus dikembangkan pada peserta didik.

⁸²Aprilia Mulyani. Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kelas Xi Iis Di Sma Negeri I Wonoayu, Sidoarjo. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*. Volume 4, No. 2, Juli 2016, hlm. 320-328.

4. Penerapan pendidikan karakter pada madrasah dapat mendorong peserta didik dalam berinovasi dan kreatif.
5. Penerapan pendidikan karakter dapat memotivasi peserta didik lebih produktif dalam melakukan aktivitas belajar.
6. Gotong royong. Pendidikan karakter pada madrasah berpengaruh pada pengembangan sikap metal kerjasama dan tolong menolong, peka, dan solidaritas yang tinggi pada peserta didik.

Upaya mewujudkan revolusi mental peserta didik pada satuan pendidikan madrasah tentu harus didukung dengan komintan bersama, khususnya kepada madrasah sebagai penanggung jawab pengelolaan.

C. Kendala Implementasi Pendidikan Karakter Pada Madrasah

Triatmanto (2010) menjelaskan, secara konseptual, pendidikan karakter di sekolah tampaknya sudah cukup mapan. Namun dalam pelaksanaannya, hal itu akan mendapat tantangan yang sangat besar. Tantangan tersebut dapat

berasal dari lingkungan pendidikan itu sendiri maupun dari luar. Tantangan dari dalam dapat berasal dari personal pendidikan maupun perangkat lunak pendidikan (*mind set*, kebijakan pendidikan dan kurikulum). Tantangan dari luar berupa perubahan lingkungan sosial secara global yang mengubah tata nilai, norma, dan budaya suatu bangsa, menjadi sangat terbuka. Perubahan itu tidak dapat dikendalikan dan dibatasi karena berkembangnya teknologi informasi.⁸³

Penerapan pendidikan karakter relatif lama sudah diprogram dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Namun demikian, nampaknya penerapan pendidikan karakter masih terkendala sehingga belum terlaksana secara efektif. Salah satu faktor kendala tersebut berupa partisipasi bersama dan komitmen. Sukirman, Akmal Hawi, & Alimron mengacu pada Yayan Budi Sofyan (2014) yang menunjukkan bahwa salah satu hambatan pelaksanaan pendidikan karakter adalah sulitnya mengajak seluruh elemen pendidik untuk melaksanakan pendidikan

⁸³ Triatmanto. Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Cakrawala Pendidikan*. Edisi Khusus Dies Natalis UNY, Mei 2010, hlm. 187-203.

karakter. Murray Print (1993) menyatakan bahwa pendidik (guru) berperan sebagai *implementer* kurikulum yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan kurikulum. Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter sangat tergantung pada komitmen dan kemampuan guru.⁸⁴

Upaya untuk mendukung kesuksesan pendidikan karakter adalah partisipasi dan komitmen semua unsur yang terlibat. Secara operasional guru merupakan pelaksana inti pendidikan karakter. Oleh karena itu, komitmen guru sangat menentukan terhadap kesuksesan pendidikan karakter pada madrasa. Selanjut, termasuk keterlibatan semua unsur atau elemen penerapan pendidikan karakter atau warga madrasah.

Selanjutnya berikut diuraikan beberapa faktor kendala penerapan pendidikan karakter pada madrasah di Indonesia, berupa:

⁸⁴ Sukirman, Akmal Hawi, & Alimron. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang. *Tadrib*, Vol. 3, No. 2, Desember 2017, 304-329.

1. Faktor internal

Faktor internal berupa faktor yang berasal dari dalam madrasah. Faktor ini dapat drincikan lagi sebagai berikut:

(1) Faktor sarana

Sarana yang dimaksudkan pada pembahasan ini adalah penungjang pelaksanaan pendidikan arakter. Saniatu Nisail Jannah & Uep Tatang Sontani menjelaskan sarana adalah sebuah perangkatan peralatan, bahan, perabot yang secara langsung digunakan dalam sebuah kegiatan atau aktivitas. Bafadal (2011), sarana menjadi sebuah kelengkapan keperluan dalam menjalankan sebuah kegiatan atau aktivitas. Ejiro, (2011) sarana pembelajaran yaitu semua peralatan serta kelengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan yang memudahkan pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Sedangkan menurut Aunurrahman (2010) prasarana pembelajaran adalah semuakomponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan di sekolah. Semnetara menurut Adeolu dan Modupe (2012), sarana dan prasarana pembelajaran sekolah mengacupada lokasi,

bangunan, perabot dan peralatan yang berkontribusi terhadap lingkungan belajar positif dan pendidikan berkualitas bagi semua siswa (Adeolu dan Modupe, 2012).⁸⁵

Pelaksanaan pendidikan karakter harus dilengkapi dengan sarana penunjang berdasarkan standar nasional pendidikan. Kondisi sarana pendukung pendidikan karakter pada madrasah saat ini dapat disebutkan masih sangat kurang. Kondisi sarana bahkan gedung tempat belajar sebagian madrasah yang terletak di daerah-daerah yang jauh dari kota masih sangat sederhana dan belum memadai.

Faktor sarana yang kurang mendukung menjadi salah satu kendala pelaksanaan pendidikan karakter, berupa; gedung, laboratorium dan media pembelajaran yang tersedia pada madrasah masih kurang. Seharusnya, upaya mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dan revolusi mental melalui pendidikan pada satuan pendidikan madrasah

⁸⁵Saniatu Nisail Jannah & Uep Tatang Sontani. Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Sebagai Faktor Determinan Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 3, No. 1, Januari 2018, hlm. 210-217.

pemerintah dapat melengkapi saran penunjang tersebut guna mensukseskan pendidikan karakter. Dengan demikian, tentu akan berimplikasi pada revolusi mental peserta didik.

(2) Faktor kompetensi guru

Guru merupakan pelaksana terdepan terhadap penerapan pendidikan karakter. Untuk itu, keberhasilan penerapan pendidikan karakter sangat tergantung pada kompetensi dan profesionalisme guru dalam pelaksanaannya. Realitas saat ini masih banyak guru yang belum berkomptensi, banyak guru yang belum lulus mengikti tes Uji Kompetensi Guru (UKG). Rudy Setiawan & Ismi Nurul Qomariyah menjelaskan, saat ini masih banyak guru yang masih belum profesional.⁸⁶

Kondisi kompetensi yang masih kurang berdampak negatif terhadap penerapan pendidikan karakter. Oleh arena demikian, pemerintah diharapkan dapat melakukan kegiatan pengembangan kompetensi guru dalam

⁸⁶Rudy Setiawan & Ismi Nurul Qomariyah. Analisis Penerapan Kebijakan Pendidikan Berbasis Karakter untuk Siswa SMK Negeri 5 malang. *Jurnal pendidikan biologi indonesia*. Olume 2 Nomor 2 Tahun 2016, hlm. 147-152.

rangka mendukung penerapan pendidikan karakter dan revolusi mental pada madrasah.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang dimaksudkan pada pembahasan ini berupa faktor yang berasal dari luar madrasan, termasuk situasi lingkungan tempat tinggal peserta didik sehari-hari berinteraksi. Muhammad Ali Ramdhani mengutip pada penjelasan Soemanto, (2003) bahwa lingkungan pendidikan mencakup segala materiil dan stimuli di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kulutral.⁸⁷ lingkungan termasuk bagian penting dalam mendukung pendidikan karakter.

Menurut Syah (2004) tentang faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni lingkungan di sekitar siswa, yang meliputi:

- (1) Lingkungan alami. Lingkungan alami ini dapat mempengaruhi prestasi belajar

⁸⁷Muhammad Ali Ramdhani. Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 08. No. 01. 2014, hlm. 28-37.*

siswa. Seperti suhu udara, kelembapan udara, cuaca, musim, dan kejadian-kejadian alam lainnya.

- (2) Lingkungan social. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri, sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letakrumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa. Selain itu, sekolah, masyarakat, dan teman-teman sepermainan juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.⁸⁸

Peran lingkungan keluarga cukup besar dalam pendidikan, Danu Eko Agustinova menjelaskan, peran serta keluarga dan masyarakat dalam proses pembentukan karakter anak masih rendah. Padahal, kebiasaan di lingkungan

⁸⁸Anita Sumelvia Dewi. Pengaruh Kurikulum, Lingkungan Pendidikan, Dan Sarana Prasarana Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pagu Kabupaten Kediri. *Jurnal Aplikasi Administrasi Vol.20 No. 2 Desember 2017, hlm. 81-98.*

keluarga dan masyarakat ikut berpengaruh besar dalam pembentukan karakter anak.⁸⁹ Partisipasi keluarga dalam mengkondisikan lingkungan yang mendukung terhadap kesuksesan pendidikan karakter sangat penting. Kondisi lingkungan keluarga harus kondusif dalam pembinaan peserta didik sehingga tumbuh menjadi individu yang berkarakter. Situasi lingkungan keluar agar mencerminkan karakter dan akhlakulkarimah sehingga menjadi pendorong terhadap program revolusi mental pada madrasah.

⁸⁹ Danu Eko Agustinova. Hambatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus Sdit Al Hasna Klaten). *Vol.1/Maret 2014, hlm. 1-11.*

BAB III

STRATEGI PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA MADRASAH ALIYAH DI INDONESIA

Penerapan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan untuk membangun mental bangsa Indonesia yang lebih baik sesuai dengan program revolusi mental yang diprogramkan pemerintah Indonesia. Implementasi revolusi mental dilaksanakan melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan isu yang sudah lama dalam konteks pendidikan Indonesia, namun demikian isu pendidikan karakter masih relevan dilakukan kajian dan banyak sisi yang menarik dapat dikaji dari pendidikan karakter, termasuk implementasi revolusi mental di Indonesia yang dikemas dalam pendidikan karakter.

Implementasi pendidikan karakter pada madrasah Aliyah di Indonesia dalam rangka revolusi mental bangsa Indonesia tentu harus dilakukan dengan pendekatan dan strategi yang tepat. Dalam pembahasan ini, penelitian melakukan kajian mendalam terhadap enam strategi penerapan pendidikan pada Madrasah Aliyah di Indonesia. Adapun strategi tersebut; integrasi dalam pembelajaran, lingkungan Madrasah yang kondusif, budaya madrasah, ekstrakurikuler, dan pembelajaran kooperatif. Penjelasan terhadap strategi tersebut dibahas pada hasil penelitian berikut ini.

A. Integrasi Dalam Pembelajaran

Integrasi dalam pembelajaran merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan terhadap Penerapan Pendidikan Karakter (PPK). Merespon terhadap permasalahan karakter dan revolusi mental bangsa Indonesia, maka secara operasional implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui integrasi dalam semua mata pelajaran.

Salah seorang guru menjelaskan penerapan pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam

proses pembelajaran.⁹⁰ Guru selanjutnya juga menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran, melalui strategi ini bagus dilakukan untuk mengembangkan karakter bangsa pada peserta didik.⁹¹

Guru pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram juga menjelaskan bahwa proses pendidikan karakter sangat efektif dilakukan pada proses pembelajaran, setiap guru dapat mengarahkan peserta didik sesuai dengan karakter bangsa secara berkelanjutan. Ia menambahkan bahwa guru harus giat mentranfer dan membimbing peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan karakter bangsa.⁹² Informasi hampir sama juga disampaikan guru berikutnya bahwa penerapan pendidikan karakter dilakukan

⁹⁰ Wawancara dengan Nurjannah Guru Matematika Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

⁹¹ Wawancara dengan Nurma Guru Fiqih Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 16 Juli 2019.

⁹² Wawancara dengan H. Lalu Purnamawan Guru PKN Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

dengan mengintegrasikan dalam proses pembelajaran.⁹³ Sejalan dengan penjelasan tersebut guru berikutnya menjelaskan bahwa pengembangan perilaku karakter pada peserta didik pada madrasah dapat dilakukan melalui integrasi dalam proses pembelajaran.⁹⁴

Pendidikan karakter bukan laj diberikan dalam bentuk materi pelajaran, melainkan diberikan dengan cara mengintegrasikan dalam semua mata pelajaran dan kegiatan belajar pada Madrasah Aliyah di Indonesia. Sasaran integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran untuk membiasakan peserta didik dengan nilai-nilai karakter sehingga berimplikasi terhadap revolusi mental peserta didik.

Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah di Indonesia dibenarkan oleh kepala madrasah. Salah seorang kepala madrasah memberikan informasi bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter di

⁹³ Wawancara dengan Istiklal Ahaddin Guru Bahasa Indonesia Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

⁹⁴ Wawancara dengan Majuddin Yusi Guru Matematika Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

Indonesia, khusus pada Madrasah Aliyah bisa dilaksanakan dengan integrasi dalam proses pembelajaran.⁹⁵ Informasi hampir sama juga diberikan kepala Madrasah Aliyah berikutnya bahwa penerapan pendidikan karakter dalam rangka revolusi mental anak bangsa dapat dilakukan dengan mengintegrasikan dalam proses pembelajaran.⁹⁶

Kepala Madrasah Aliyah berikutnya menjelaskan implementasi pendidikan karakter harus dilakukan dengan bersahaja, guru harus mengerti secara baik bagaimana caranya agar peserta didik memiliki karakter mulia. Ia menambahkan, guru harus mendesain atau merencanakan karakter-karakter apa saja yang ingin dikembangkan pada peserta didik pada setiap proses pembelajaran.⁹⁷

Sejalan dengan informasi tersebut, kepala Madrasah lain memberikan informasi yang

⁹⁵ Wawancara dengan Erna Suraiya Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

⁹⁶ Wawancara dengan Muhammad Nasir Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 16 Juli 2019.

⁹⁷ Wawancara dengan H. Lalu Syauki Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

berbeda bahwa secara operasional guru adalah orang yang paling tahu tentang gambaran karakter peserta didik dan guru harus mendeteksi secara rinci terkait karakter masing-masing peserta didik sehingga ia dapat memberikan masukan perbaikan melalui bimbingan dan termasuk mengintegrasikan dalam proses pembelajaran.⁹⁸

Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran merupakan salah satu strategi yang ditempuh terhadap penerapan pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Indonesia. Hal ini sebagaimana informasi yang peroleh dari wawancara dengan guru dan kepala Madrasah Aliyah di Indonesia bahwa penerapan pendidikan karakter dilakukan dengan integrasi dalam proses pembelajaran.

Informasi tersebut didukung dengan hasil observasi terhadap proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah. Proses pembelajaran matematika dengan mengintegrasikan nilai karakter jujur dan adil melalui proses

⁹⁸ Wawancara dengan H. Muh. Syukri Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

pembelajaran yang ia lakukan.⁹⁹ Integrasi nilai karakter toleransi dan kerja keras dalam proses pembelajaran biologi pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa.¹⁰⁰

Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran juga terlihat pada proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Lombok adapun nilai-nilai karakter yang diintegrasikan berupa; kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu. Karakter kreatif peserta didik diarahkan untuk bisa membuat suatu karya belajar dan juga peserta didik diarahkan untuk lebih mandiri dalam melakukan aktivitas belajar.¹⁰¹

Guru pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram Lombok juga mengintegrasikan karakter mandiri, saling menghargai, gemar membaca, peduli Lingkungan, dan karakter tanggung jawab

⁹⁹ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

¹⁰⁰ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 15 Juli 2019.

¹⁰¹ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

dalam proses pembelajaran. Karakter saling menghargai, misalnya dikebangkan dengan memberikan apresiasi kepada sesama dalam proses pembelajaran dan saling menghargai antar sesama.¹⁰²

Berdasarkan berbagai informasi yang diperoleh pada lokasi penelitian, maka dapat dianalisis bahwa penerapan pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Indonesia merupakan salah satu strategi yang dilakukan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter mulai sebagaimana yang dicita-cita.

Pembentukan karakter pada peserta didik dilakukan melalui strategi integrasi dalam proses pembelajaran. penerapan pendidikan karakter dilakukan bukan hanya dengan mata pelajaran PKN atau pendidikan agama. Namun diintegrasikan dalam semua mata pelajaran melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu akan tetapi menjadi tanggung jawab semua guru yang bertugas pada Madrasah

¹⁰² Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

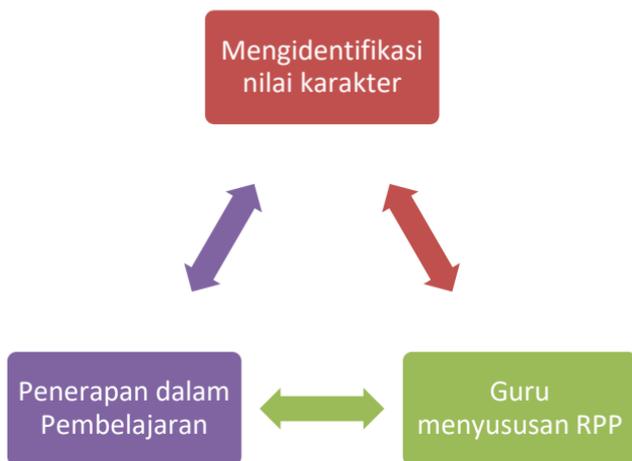
Aliyah di Indonesia yang diintegrasikan dalam semua mata pelajaran.

Implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Indonesia dilakukan dengan sebuah prosedur pendesaian atau perencanaan. Guru membuat perencanaan program pembelajaran dan memilih nilai-nilai karakter yang lebih relevan digunakan dalam proses pembelajaran. Penyesuaian pembahasan dengan nilai-nilai karakter yang akan diintegrasikan dalam proses pembelajaran menjadi salah satu tekanan yang dipertimbangkan.

Berikut langkah-langkah integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah di Indonesia:

1. Mengidentifikasi nilai karakter yang relevan diintegrasikan dalam proses pembelajaran.
2. Guru menyusun perencanaan program pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
3. Penerapan proses pembelajaran yang berkarakter.

Selanjutnya langkah integrasi pendidikan karakter tersebut dibuat dalam bentuk skema sederhana berikut.



Proses integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pada Madrasah Aliyah di Indonesia, guru terlebih dahulu melakukan pengidentifikasian terhadap nilai karakter yang cocok untuk diterapkan. Hal tersebut dilakukan atas pertimbangan kerelevansian dengan pokok pembahasan atau materi pembelajaran. Demikian proses integrasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Indonesia.

B. Menciptakan Lingkungan Madrasah Yang Kondusif

Lingkungan madrasah yang kondusif merupakan salah satu komponen penting dalam

pelaksanaan pendidikan karakter. Muhammad Ali Ramdhani dalam hasil penelitiannya menjelaskan lingkungan pendidikan berpengaruh terhadap implementasi pendidikan karakter.¹⁰³ Enceng Yana & Neneng Nurjanah mengacu pada penjelasan Dalyono (2012) menyatakan bahwa “Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan”.¹⁰⁴ Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan madrasah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter.

Salah seorang guru pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter dipengaruhi oleh lingkungan yang kondusif. Ia menambahkan bahwa guru harus ikut partisipasi dalam membangun situasi lingkungan madrasah yang

¹⁰³Muhammad Ali Ramdhani. Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Vol. 08; No. 01; 2014, hlm. 28-37.*

¹⁰⁴Enceng Yana & Neneng Nurjanah. Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ciledug Kabupaten Cirebon. *Edunomic Volume 2 No. 1 Tahun 2014, hlm. 1-9.*

kondusif kerana lingkungan madrasah yang kondusif akan berimplikasi pada pembentukan karakter dan revolusi mental peserta didik sebagai generasi bangsa.¹⁰⁵

Guru berikutnya mejelasn bahwa kesuksesan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan madrasah yang kondusif. Untuk itu, semua guru yang bertugas pada madrasah ini bekerja sama dalam menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif untuk mendukung penerapan pendidikan yang berkarakter, peran guru dalam membangun lingkungan cukup penting sehingga dapat terciptanya lingkungan pembelajaran karakter yang kondusif.¹⁰⁶

Selanjutnya salah seorang guru Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Lombok memberikan informasi tentang bagaimana membangun karakter peserta didik. Menurutnya pendidikan karakter tidak bisa terlepas dari

¹⁰⁵ Wawancara dengan Yusla Guru Kimia Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Dewi Indriani Guru TIK dan Qur'an Hadis Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 15 Juli 2019.

lingkungan madrasah yang kondusif. Oleh karena itu, untuk membangun pendidikan pada madrasah harus dibangun terlebih dahulu adalah lingkungan madrasah yang kondusif.¹⁰⁷

Penjelasan hampir sama disampaikan guru berikutnya bahwa iklim madrasah yang kondusif berimplikasi pada karakter peserta didik. Implementasi pendidikan karakter pada madrasah harus didukung dengan lingkungan yang kondusif. Lingkungan madrasah yang kondusif memberi inspirasi karakter terhadap peserta didik.¹⁰⁸

Lingkungan madrasah yang kondusif merupakan salah satu aspek penting dalam membangun pendidikan karakter pada madrasah Aliyah di Indonesia. Warga madrasah diharapkan dapat ikut serta dalam menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif sehingga dapat menunjang terhadap implementasi pendidikan karakter pada madrasah.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Abdul Gani Guru Akidah Akhlak Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Mohan Guru Bahasa Inggris Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya menjelaskan bahwa lingkungan yang kondusif merupakan komponen penting dalam membangun karakter peserta didik. Situasi pembelajaran pada madrasah harus kondusif dan upaya membangun lingkungan yang kondusif tersebut dilakukan dengan strategi sosialisai kepada warga madrasah untuk mentaati peraturan madrasah dan ajaran untuk saling menjaga untuk menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif¹⁰⁹

Sementara Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa menjelaskan strategi menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif untuk mendukung penerapan pendidikan karakter dilakukan dengan menjalin hubungan yang baik dengan sesama warga madrasah, termasuk dengan peserta didik. Sosialisasi dan komunikasi sangat penting untuk menunjang iklim madrasah yang kondusif. Untuk itu, strategi yang dilakukan beruka komunikasi yang baik antar sesama dapat

¹⁰⁹ Wawancara dengan Erna Suraiya Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif.¹¹⁰

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Lombok terkait dengan lingkungan madrasah yang kondusif. Ia menjelaskan iklim madrasah yang kondusif tidak hanya bermanfaat untuk mendukung proses pembelajaran, namun juga merupakan aspek penting untuk mendukung kesuksesan penerapan pendidikan karakter dan revolusi mental pada madrasah Aliyah di Indonesia. Untuk itu, ia berharap agar semua kepala Madrasah Aliyah dapat membangun iklim madrasah yang kondusif untuk mendukung penerapan pendidikan karakter di Indonesia.¹¹¹ Penjelasan hampir sama juga disampaikan kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram Lombok bahwa penerapan pendidikan karakter akan terhambat jika tidak didukung dengan kondisi lingkungan madrasah yang kondusif. Oleh sebab itu, sebagai pengelola

¹¹⁰ Wawancara dengan Muhammad Nasir Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 16 Juli 2019..

¹¹¹ Wawancara dengan H. Lalu Syauki Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019..

pendidikan pada Madrasah Aliyah kami bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendukung penerapan pendidikan karakter.¹¹²

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru dan Kepala Madrasah Aliyah Negeri di Inonesia, penerapan pendidikan karakter dalam rangka mendukung revolusi mental melalui pendidikan pada madrasah Aliyah di Indonesia dilakukan dengan menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif. Warga madrasah dilibatkan untuk ikut partisipasi secara bersama-sama dalam menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif.

Situasi lingkungan pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia secara keseluruhan dapat disebutkan kondusif dan relevan untuk penerapan pendidikan karakter dan revolusi mental. hal tersebut sesuai dengan hasil observasi terhadap situasi lingkungan Madrasah Aliyah yang menjadi obyek penelitian ini. Hasil observasi terhadap proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya

¹¹² Wawancara dengan H. Muh. Syukri Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019..

terlihat bahwa situasi lingkungan madrasah secara umum dapat disebutkan kondusif karena tidak ada keadaan yang dapat menghambat proses pembelajaran.¹¹³ Suasana lingkungan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa juga kondusif dan tertip. Situasi yang demikian sangat mendukung terhadap proses pendidikan karakter dan revolusi mental.¹¹⁴

Selanjut peneliti juga melakukan observasi terhadap situasi lingkungan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Lombok. Kondisi lingkungan madrasah yang ditemukan sangat mendukung terhadap penerapan pendidikan karakter. Peraturan madrasah ditegakkan dan kedisiplin warga madrasah tergolong tinggi.¹¹⁵ Kondisi hampir masa juga terlihat pada situasi lingkungan pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram Lombok bahwa lingkungan madrasah

¹¹³ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

¹¹⁴ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 15 Juli 2019.

¹¹⁵ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

kondusif. Disebutkan kondusif karena berdasarkan hasil pengamatan peneliti melihat keteraturan, ketertiban, kebersihan, dan kedisiplin warga madrasah. Situasi tersebut berimplikasi terhadap penerapan pendidikan karakter.¹¹⁶

Berdasarkan berbagai informasi yang ditemukan pada lokasi penelitian menunjukkan bahwa situasi lingkungan Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia secara keseluruhan dapat disebutkan kondusif, meskipun terdapat beberapa keadaan lingkungan madrasah masih kurang kondusif, dengan indikator; kuarang teratur, kurang bersih, dan tata lingkungan kurang menarik. Namun demikian secara keseluruhan iklim lingkungan madrasah Aliyah di Indonesia mendukung untuk peneraan pendidikan karakter dalam rangka membangun revolusi mental pada madrasah Aliyah di Indonesia.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan kepala Madrasah Aliyah dalam menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif adalah.

1. Membangun komunikasi

¹¹⁶ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

2. Sosialisasi pendidikan karakter.
3. Melibatkan semua warga madrasah dalam menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif.
4. Pengaturan terhadap kebersihan lingkungan madrasah.
5. Menjaga keteraturan dan kedisiplinan pada madrasah.
6. Pengaturan terhadap tata lingkungan.

C. Budaya Madrasah Berkarakter

Budaya madrasah merupakan kebiasaan baik yang diimplementasikan dalam sistem pengelolaan pada madrasah. Budaya karakter yang dikembangkan pada madrasah merupakan bagian dari strategi yang digunakan terhadap penerapan pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Indonesia.

Salah seorang guru menjelaskan budaya madrasah berupa kebiasaan baik dalam sistem madrasah berimplikasi pada pengembangan karakter pada madrasah. Adapun budaya yang dikembangkan pada madrasah berupa budaya

disiplin.¹¹⁷ Guru berikutnya memberikan informasi hampir serupa bahwa kedisiplinan merupakan salah satu budaya yang dikembangkan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa, semua warga madrasah wajib mengikuti disiplin.¹¹⁸

Berikutnya, salah satu guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Lombok memberikan informasi bahwa budaya karakter islami, berupa setiap peserta didik dan guru pada madrasah dianjurkan untuk mengikuti budaya islami pada madrasah. Budaya islami tersebut berupa saling memberi salam pada saat berjumpa dan budaya memberi salam tersebut berimplikasi terhadap karakter peserta didik.¹¹⁹

Guru lain pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram Lombok memberikan informasi bahwa sikap saling menghormati perlu diterapkan pada

¹¹⁷ Wawancara dengan Situ Sahara Guru Fiqih Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

¹¹⁸ Wawancara dengan Syamsinar Guru Fisika Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 16 Juli 2019.

¹¹⁹ Wawancara dengan Helmi Basyuki Guru Bahasa Arab Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

lingkungan madrasah, guru diharapkan menjadi pembina terhadap peserta didik. Lebih lanjut ia menambahkan, salah satu strategi yang dilakukan untuk mendukung pendidikan karakter pada madrasah dengan implementasi kegiatan membaca surat yasin pada hari jum'at.¹²⁰

Upaya penerapan pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Indonesia dilakukan melalui Budaya madrasah. Di lokasi penelitian peneliti menemukannya variasi budaya yang dikembangkan, masing-masing madrasah memiliki budaya tersendiri, meskipun secara umum terdapat juga budaya yang sama.

Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya menjelaskan upaya mendukung penerapan pendidikan karakter pada madrasah kita lakukan melalui penerapan tata atauran madrasah, semua warga madrasah harus mengikuti kedisiplinan dan kedisiplinan ini menjadi salah satu budaya yang harus dikembangkan secara berkelanjutan pada warga madrasah.¹²¹

¹²⁰ Wawancara dengan Khairun Nasiri Guru Kimia Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

¹²¹ Wawancara dengan Erna Suraiya Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

Kepala madrasah berikutnya menjelaskan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dan berjiwa tawadhuk, maka madrasah membuat program membaca surat yasin pada setiap hari jumat. Guru diharapkan dapat mengimplementasikan program ini dengan tujuan untuk membentuk peserta didik rendah hati dan taat kepada Allah dan patuh pada peraturan madrasah.¹²²

Selanjutnya Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Lombok memberikan informasi budaya religius dikembangkan pada madrasah diformat dengan kegiatan shalat berjamaah, madrasah telah mengatur terhadap sahalat berjama'ah pada madrasah, khususnya shalat dhuhur, kegiatan shalat berjamaah dilaksanakan pada setiap hari aktif. Shalat berimplikasi terhadap pembentukan karakter peserta didik, seperti karakter sosial, disiplin, dan kebersamaan¹²³

¹²² Wawancara dengan Muhammad Nasir Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 16 Juli 2019..

¹²³ Wawancara dengan H. Lalu Syauki Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019..

Informasi agak berbeda disampaikan oleh Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram Lombok bahwa upaya mendukung penerapan pendidikan karakter pada madrasah juga didukung budaya malu yang telah dibuat dalam bingkai dan tempel dalam ruang kelas sehingga semua siswa dapat mengikiti, dengan harapan budaya malu tersebut berimplikasi terhadap pembentukan peserta didik yang berkarakter.¹²⁴

Berasarkan berbagai informasi yang diperoleh pada lokasi peneliti, penerapan pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah Negeri Indonesia dilakukan melalui multi budaya madrasah. Hal tersebut didukung dengan hasil observasi yang dilakukan dilapangan bahwa madrasah Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya mengembangkan budaya malu;

- 1) Malu datang terlambat
- 2) Malu melanggar aturan
- 3) Malu tidak mengerjakan tugas
- 4) Malu buang sampah sembarangan

¹²⁴ Wawancara dengan H. Muh. Syukri Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019..

5) Malu berbicara tidak sopan.¹²⁵

Sementara hasil observasi pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa budaya disiplin dapat disebut sangat tinggi, semua warga madrasah hadir pada ke madrasah sesuai dengan ketentuan ketetapan yang telah ditetapkan. Menurut catatan pada buku piket tidak ada siswa yang terlambat termasuk guru, semuanya dapat hadir ke madrasah sesuai dengan jam yang telah ditetapkan.¹²⁶ Hasil observasi pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Lombok, budaya religius sangat terlihat, khususnya dengan program membaca surat yasin pada hari jum'at.¹²⁷ Budaya karakter juga terlihat pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram Lombok, cara komunikasi dengan siswa dengan menggunakan ungkapan yang sopan dan pantas, guru berbicara

¹²⁵ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

¹²⁶ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 15 Juli 2019.

¹²⁷ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

dengan sopan baik komunikasi dengan sesama atau dengan peserta didik.¹²⁸

Berdasarkan berbagai informasi yang diperoleh, penerapan pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Indonesia dilakukang dengan menggunakan pendekatan budaya madrasah. Adapun budaya madrasah yang dikembangkan beragam dan multi. Setiap satuan pendidikan Madrasah Aliyah di Indonesia memiliki budaya yang berbeda-beda dan terdapat juga kesamaan. Berikut beberapa budaya madrasah Aliyah di Indonesia dalam rangka pembentukan karakter peserta didik.

¹²⁸ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.



Budaya madrasah tersebut berimplikasi pada penerapan pendidikan karakter pada madrasah Aliyah Negeri di Indonesia. Budaya-budaya bagus untuk diterapkan pada madrasah guna mendukung pembenturan karakter peserta didik sebagai aset dan sekaligus penurus bangsa. Selanjutnya, penerapan budaya madrasah juga membantu terhadap revolusi mental melalui pendidikan madrasah.

D. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan program pengembangan diri yang formulasikan dalam

beberapa program pada madrasah. Setiap madrasah kemungkinan memiliki program kegiatan ekstrakurikuler tersendiri dan berbeda dengan satuan madrasah lain atau mungkin bisa sama. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi bagian dari program pendidikan karakter dan revolusi mental pada madrasah.

Salah seorang guru pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya memberikan informasi strategi implementasi pendidikan karakter pada madrasah ini dilakukan dengan integrasi dalam proses pembelajaran. Ia menambahkan, penerapan pendidikan karakter juga dilakukan melalui program ekstrakurikuler pramuka. Program pramuka dapat melatih karakter kejujuran dan disiplin, serta etos kerja (kerja keras) pada peserta didik.¹²⁹ Penjelasan ini juga disampaikan oleh guru Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa pengembang karakter peserta didik dilakukan melalui kegiatan program ekstrakurikuler pramuka dan PMR. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut berimplikasi pada

¹²⁹ Wawancara dengan Khairul Fuadi Guru Biologi Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

pengembangan karakter sosial dan integritas peserta didik sejalan dengan program revolusi mental yang diterapkan pada satuan pendidikan madrasah.¹³⁰

Syamsul Ihksan guru Fisika Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram memberikan penjelasan kegiatan pengutamaan karakter dan revolusi mental peserta didik selain diintegrasikan dalam proses pembelajaran dilakukan melalui ekstrakurikuler yang ada pada madrasah. Adapun beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang termasuk dalam program madrasah adalah pramuka, PMR, seni, dan lain-lain. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler tersebut pada dasarnya untuk mengembangkan skill peserta didik dan termasuk juga pengembangan karakter dan nilai-nilai revolusi mental sehingga menjadi peserta didik yang berintegritas dan memiliki jiwa kebangsaan yang kuat.¹³¹ Hal ini tersebut, diikakan Sartono salah seorang guru Agama Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram, menjelaskan bahwa pendidikan agama

¹³⁰ Wawancara dengan Muhammad Yusuf Guru Agama Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 15 Juli 2019.

¹³¹ Wawancara dengan Syamsul Ihksan Guru Fisika Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

pada dasarnya menjadi salah satu sarana pembentukan karakter dan revolusi mental peserta didik yang diformat dalam kurikulum madrasah. Ia menambahkan program pendidikan karakter dan revolusi mental pada madrasah juga dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, ada program pramuka untuk membentuk karakter kebangsaan dan demokratis pada peserta didik.¹³²

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Helmi Basyuki guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram bahwa strategi pengutan karakter dan revolusi mental diprogramkan dalam multi kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan Remaja Musalla (Remus). Remus memuat beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan karakter religius dan sosial pada peserta didik.¹³³ Muslihun guru penjeskes pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram meneruskan penjelasan guru lain bahwa program pengembangan karakter peserta didik

¹³² Wawancara dengan Sartono Guru Agama Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

¹³³ Wawancara dengan Helmi Basyuki Guru Bahasa Arab Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

dilakukan dengan program eskul, baik pramuka dan PMR yang dapat melatih jiwa karakter sosial peserta didik dan mereka dilatih terhadap bagaimana cara bersosialisasi dengan sesama. Dengan demikian, maka karakter kepedulian sosial dan demokratis akan terbentuk pada peserta didik dan selanjutnya akan berimplikasi pada nilai revolusi mental gotong royong (jiwa kerja sama). Nilai ini sangat penting untuk dibangun pada peserta didik sehingga nanti ia memiliki nilai-nilai revolusi mental yang kuat.¹³⁴

Informasi tersebut juga dibenarkan kepala Madrasah Aliyah di Indonesia bahwa bagian dari strategi yang dilakukan untuk penguatan karakter dan revolusi mental pada peserta didik adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan informasi yang diperoleh setiap satuan pendidikan madrasah memiliki program ekstrakurikuler yang berbeda antara satu madrasah dengan madrasah lain.

Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya, membenarkan bahwa

¹³⁴ Wawancara dengan Muslihun Guru Penjeskes Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

program ekstrakurikuler pada madrasah menjadi bagian dari kegiatan pengembangan diri dan pembentukan personality peserta didik serta revolusi mental peserta didik. program tersebut berimplikasi pada pengembangan karakter dan nilai-nilai demokrasi yang merupakan bagian dari nilai revolusi mental yang harus dilakukan kembangkan pada peserta didik.¹³⁵

Penjelasan tersebut hampir sama dengan informasi yang diperoleh dari kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa, bahwa saat ini terdapat beberapa kegiatan ekstra kurikuler dan peserta didik disarankan dapat ikut serta dalam program ekstrakurikuler tersebut. Program ekstrakurikuler sangat bermanfaat untuk membangun personality peserta didik yang berjiwa kebangsaan dan nilai-nilai revolusi mental. Program ekstrakurikuler juga diharapkan dapat membentuk integritas peserta didik yang

¹³⁵ Wawancara dengan Erna Suraiya Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

berjiwa kejujuran, optimis dan jiwa nasionalisme.¹³⁶

Lalu Syauki kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram, peserta didik merupakan aset bangsa yang amat berharga yang harus dibina dan dimbing sehingga tumbuh menjadi peserta didik yang memiliki jiwa yang khas sejalan dengan nilai-nilai karakter bangsa. Ia menambahkan, upaya memfasilitasi pengutaaan karakter dan revolusi mental pada peserta didik, madrasah memiliki program ekstrakurikuler, berupa; pramuka, PMR, dan keseniaan. Program tersebut, memiliki kelebihan tersendiri dalam skil dan karakter peserta didik yang tidak diperoleh secara teoritis. Ia menambahkan juga, program ekstrakurikuler bertujuan untuk memberikan pengalaman praktis pada peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai karakter dan nilai-nilai revolusi mental peserta didik. Sebagai informasi tambahan yang ia jelaskan, selain beberapa program ekstrakurikuler tersebut, Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram memiliki program

¹³⁶ Wawancara dengan Muhammad Nasir Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 16 Juli 2019..

unggulan disebut dengan Remaja Musalla (Remus) untuk mengembangkan karakter religius dan nilai revolusi mental integritas, optimeisme, dan kerja sama.¹³⁷

Berikutnya, Muh. Syukri kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram, memberikan informasi hampir sejalan bahwa pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai revolusi mental pada peserta didik merupakan tanggung jawab bersama. Untuk itu, madrasah sebagai satuan pendidikan Islam bertanggung jawab terhadap pembentukan peserta didik yang berintegritas, berjiwa nasionalismen dan demokrasi. Program tersebut berimplikasi pada pengembangan individu peserta didik yang berkarakter dan menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, jujur, dan individu yang optimis serta bekerja keras.¹³⁸

Informasi tersebut sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan, sebagaimana pada Madrasah Aliyah Negeri Aceh Jaya terdapat beberapa program ekstrakurikuler, diantara

¹³⁷ Wawancara dengan H. Lalu Syauki Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

¹³⁸ Wawancara dengan H. Muh. Syukri Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

promuka, PMR dan kegiatan kesenian.¹³⁹ Proram ekstrakurikuler pramuka dan PRM juga terdapat pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa.¹⁴⁰ Demikian juga program ekstrakurikuler pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram.¹⁴¹ Sementara pada pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram, selain ekstrakurikuler pramuka dan PMR terdapat juga Remaja Musalla (REMUS) merupakan salah satu program ekstrakurikuler yang bermuatan religius.¹⁴²

Bedasarkan berbagai informasi yang diperoleh menunjukkan ekstrakurikuler pada madrasah Aliyah di Indonesia digunakan sebagai salah satu strategi untuk mengembangkan karakter dan revolusi mental peserta didik.

¹³⁹Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

¹⁴⁰ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 15 Juli 2019.

¹⁴¹ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

¹⁴² Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

Program ekstrakurikuler secara umum sama, semua Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia memiliki program pramuka dan PMR. Selanjutnya terdapat program ekstrakuriler yang berbeda dengan madrasah pada umumnya, Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram terdapat ekstrakurikuler Remaja Musalla (REMUS) yang sangat aktif melaksanakan program kajian keagamaan. Berikut rincian organisasi dan ekstrakurikuler pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram:

- 1) Orsima
- 2) Paramuka
- 3) Paskibra
- 4) Palang merah
- 5) Remaja Mushala
- 6) Tahfiz
- 7) Tilawah
- 8) Klub Bahasa Arab
- 9) Korean club
- 10) English club
- 11) Japan clun
- 12) Teater
- 13) Nawis
- 14) Hadroh

- 15) Draum band
- 16) Futsal
- 17) Basket
- 18) Bulu tangkis
- 19) Karya Ilmiah Remaja (KIR)
- 20) Mading
- 21) Nada TV

Program ekstrakurikuler tersebut yang implementasikan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram, pada dasarnya untuk pengembangan diri peserta didik. Variasi kegiatan ekstrakurikuler tersebut untuk memfasilitasi bakat peserta didik seseuai dengan karakternya masing-masing. Program ekstrakurikuler tersebut juga sebagai strategi pengembangan karakter dan nilai-nilai revolusi mental peserta didik, sebagaimana informasi yang disampaikan kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram dan pada umumnya kepala madrasah lain yang telah dilakukan wawancara.

E. Pembelajaran Kooperatif

Keterampilan mengajar sangat penting dimiliki oleh semua guru, termasuk keterampilan dalam menggunakan model pembelajaran

kooperatif. Model pembelajaran ini banyak manfaat, khususnya terhadap pengembangan karakter sosial dan nilai-nilai revolusi metal pada peserta didik.

Salah seorang guru pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya menjelaskan, pengembangan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran tersebut bermanfaat untuk mengembangkan karakter dan nilai-nilai sosial pada peserta didik.¹⁴³ Hal tersebut, juga disampaikan guru pada pada Madrasah Aliyah negeri 2 Kota Langsa, dalam kontek penerapan pendidikan karakter pada dasarnya banyak cara yang dapat dilakukan, khususnya guru dalam mengembangkan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan membentuk kelompok belajar. Ia menambahkan dengan pembentukan kelompok belajar tersebut peserta didik akan terlatih jiwa sosial sebagai salah satu karakter dan nilai

¹⁴³ Wawancara dengan Situ Sahara Guru Fiqih Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

revolusi mental yang harus dikembangkan pada peserta didik.¹⁴⁴

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah seorang guru kimia pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram, ia menjelaskan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keaktifan dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran problem solving. Peserta didik diberikan tugas untuk menyelesaikan masalah secara berkelompok. Model pembelajaran ini memiliki kelebihan mengembangkan mental kebersamaan dan nilai kepedulian sosial. Peserta didik sejak sekarang harus dilatih agar kemudian hari menjadi penerus bangsa yang berkarakter dan berintegritas, beretos kerja yang kuat, dan nasionalisme serta jiwa kerja sama yang bugas dalam membangun bangsa Indonesia.¹⁴⁵

Guru berikutnya, ibu Khusnul Khatimah salah adalah guru fisika pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram memberikan informasi

¹⁴⁴ Wawancara dengan Erni Guru Tata Boga Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 15 Juli 2019.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Khairun Nasiri Guru Kimia Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

terkait strategi pengembangan karakter peserta didik dan revolusi mental peserta didik dengan menggunakan pendekatan *student centered* (pendekatan yang berorientasi pada peserta didik) bermanfaat untuk membentuk karakter kritis, tanggung jawab dan peka terhadap sosial. Ia menambahkan juga menggunakan pembelajaran model kooperatif CTL untuk membentuk karakter kritis dan sosial pada peserta didik.¹⁴⁶

Informasi tersebut sejalan dengan penjelasan yang diperoleh dari kepala madrasah Aliyah Negeri di Indonesia. Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya menjelaskan pengembangan keterampilan mengajar penting bagi guru untuk peningkatan kualitas mengajar, termasuk keterampilan menggunakan model pembelajaran kooperatif.¹⁴⁷ Kepala madrasah lain menjelaskan, penggunaan model pembelajaran kooperatif bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada

¹⁴⁶ Wawancara dengan Khusnul Khatimah Guru Fisika Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Erna Suraiya Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

peserta didik yang merupakan bagian penting dari nilai karakter dan revolusi mental pada peserta didik. Selama ini guru mengguakan variasi model pembelajaran untuk peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter kritis serta nilai-nilai sosial pada peserta didik.¹⁴⁸

Berikutnya, peneliti juga memperoleh informasi dari Lalu Syauki kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram, secara umum banyak model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran tergantung materi dan nilai karakter yang ingin dibentuk pada peserta didik. Keterampilan guru pada MAN ini dapat disebutkan bagus.¹⁴⁹ Sementara Muh. Syukri kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram memberikan informasi bahwa kesuksesan pendidikan karakter dan penguatan revolusi mental pada madrasah didukung dengan peran aktif dari guru dan keterampilan guru dalam proses pembelajaran. Terkait bagaimana strategi yang

¹⁴⁸ Wawancara dengan Muhammad Nasir Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 16 Juli 2019.

¹⁴⁹ Wawancara dengan H. Lalu Syauki Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

digunakan terhadap pembentukan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran dilakukan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif dan metode diskusi.¹⁵⁰ Hasil observasi terhadap proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya terlihat sebagian guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan metode diskusi.¹⁵¹ Guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram, juga menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan model pembelajaran kooperatif yang lain untuk mengembangkan karakter kritis dan karakter sosial pada peserta didik.¹⁵²

Penerapan model pembelajaran kooperatif memiliki banyak kelebihan sebagaimana informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan guru dan kepala madrasah, untuk mendukung pengembangan kualitas pembelajaran dan karakter kritis serta karakter

¹⁵⁰ Wawancara dengan H. Muh. Syukri Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

¹⁵¹ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

¹⁵² Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

sosial pada peserta didik menggunakan. Berdasarkan berbagai informasi yang dihimpun, strategi yang digunakan guru untuk mengembangkan karakter kritis dan karakter sosial pada peserta didik dengan menggunakan.

Penggunaan model pembelajaran koperatif tersebut bermanfaat untuk mengemangkan:

- 1) Karakter kritis pada peserta didik.
- 2) Karakter sosial pada peserta didik.
- 3) Karakter kerja keras pada peserta didik.
- 4) Karaker kemandirian pada peserta didik.
- 5) Karakter demokrasi pada peserta didik.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran, berdasarkan informasi yang diperoleh hampir hampir semua guru seringgunakan model pembelajaran tersebut dengan argumen dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, mendorong kreatifitas peserta didik, dan pengembangan karakter sosial.

A. Integrasi Nilai-Nilai Karakter

Penguatan karakter dan nilai revolusi mental terhadap peserta didik dalam proses

pembelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai karakter bangsa terdapat 18 sebagaimana disebutkan dalam panduan pelaksanaan pendidikan karakter, (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan 2011).

Penerapan nilai karakter dalam proses pendidikan pada madrasah sejalan pendengan nilai-nilai karakter yang dikembangan oleh Kemterian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Guru pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya memberikan informasi penerapan nilai karakter dalam proses pendidikan pada madrasah sejalan dengan program pendidikan karakter nasional. Adapun nila-nilai karater yang diterapkan meliputi; religius, disiplin, jujur, toleransi, kreatif, Kerja keras, mandiri, dan demokratis serta nilai-nilai karakter lain. Penerapan nilai-nilai tersebut didesain melalui proses pembelajaran dan pembiasaan.¹⁵³

¹⁵³ Wawancara dengan Nurjannah Guru Matematika Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

Guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa menjelaskan bagian penting karakter yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui proses pembelajaran berupa; jujur, adil, rasa ingin tahu, nasionalisme atau semangat kebangsaan, cinta tanah air, komunikatif, dan menghargai prestasi.¹⁵⁴ Penerapan nilai-nilai karakter tersebut dalam proses pendidikan, juga dijelaskan Istiklal Ahaddin salah seorang guru Bahasa Indonesia Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram, penguatan nilai karakter kejujuran, nasionalisme dan cinta tanah air selalui diterapkan dan diintegrasikan dalam proses pembelajaran.¹⁵⁵

Selanjutnya, Lalu Ahmad Fahrudin guru Bahasa Arab Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram, memberikan informasi hampir sama bahwa penerapan nilai-nilai karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik yang karakter bangsa, mejadi individu yang baik, dan

¹⁵⁴ Wawancara dengan Balqis Guru Bahasa Arab Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 15 Juli 2019.

¹⁵⁵ Wawancara dengan Istiklal Ahaddin Guru Bahasa Indonesia Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

berkarakter. Nilai-nilai karakter yang diterapkan dan diharap dapat diinternalisasikan dalam sehari-hari.¹⁵⁶ Abdul Gani guru akidah akhlak pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram, menjelaskan jika ingin memperbaiki *akahlakul karimah* dan karakter bangsa pada peserta didik tentu harus didukung dengan guru-guru yang berkarakter.¹⁵⁷

Guru sebagai sumber karakter utama bagi peserta didik, untuk itu segala bentuk sikap dan perilaku sehingga menjadi contoh karakter bagi peserta didik. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan meliputi karakter kejujuran, kerja kelas, karakter nasionalisme. Hal tersebut dibenarkan kepala Maadrasah Aliyah Negeri di Indonesia. Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya, menjelaskan nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam proses pembelajaran adalah; karakter jujur, disiplin kerja

¹⁵⁶ Wawancara dengan Lalu Ahmad Fahrudin Guru Bahasa Arab Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

¹⁵⁷ Wawancara dengan Abdul Gani Guru Akidah Akhlak Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

keras, mandiri, demokratis.¹⁵⁸ Karakter tersebut juga diterapkan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa.¹⁵⁹

Berikutnya, Lalu Syauki kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram, hampir sama bahwa nilai-nilai karakter yang diterapkan sejalan dengan nilai-nilai karakter bangsa, di antaranya terdapat; jujur, kritisi, adil, komunikatif, asionalisme atau semangat kebangsaan, cinta tanah air.¹⁶⁰ Informasi yang sama juga diperoleh dari Muh. Syukri kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram dan ia menambahkan semua guru dan tenaga kependidikan harus menjadi penggerak karakter pada madrasah dengan menampilkan nilai-nilai karakter dalam menjalankan tugas.¹⁶¹ Nilai-nilai tersebut dikembangkan melalui semua program

¹⁵⁸ Wawancara dengan Erna Suraiya Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

¹⁵⁹ Wawancara dengan Muhammad Nasir Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 16 Juli 2019..

¹⁶⁰ Wawancara dengan H. Lalu Syauki Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

¹⁶¹ Wawancara dengan H. Muh. Syukri Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia mengaju pada nilai-nilai karakter bangsa yang dikembangkan Kementerian Pendidikan Nasional (2011), sebagai berikut:

- 1) Religius
- 2) Jujur
- 3) Toleransi
- 4) Disiplin
- 5) Kerja keras
- 6) Kreatif
- 7) Mandiri
- 8) Demokratis
- 9) Rasa Ingin Tahu
- 10) Semangat Kebangsaan
- 11) Cinta Tanah Air
- 12) Menghargai Prestasi
- 13) Bersahabat/Komunikatif
- 14) Cinta Damai
- 15) Gemar Membaca
- 16) Peduli Lingkungan
- 17) Peduli Sosial
- 18) Tanggung Jawab.

Informasi tambahan yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi dalam mengembangkan karakter peserta didik dan revolusi mental melalui pendidikan madrasah, ternyata untuk mendukung keberhasilan implementasi nilai-nilai karakter bangsa dalam Madrasah Aliyah di Indonesia juga menerapkan etika peserta didik pada masing-masing madrasah. Sebagaimana ditetapkan dalam etika kehidupan sosial peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram, Pasal 5 adab bergaul, dalam pergaulan sehari-hari di madrasah, setiap peserta didik hendaknya:

- 1) Mengucapkan salam antar sesama teman, dengan kepada madrasah, guru serta karyawan madrasah apabila bertemu dan berpisah.
- 2) Saling menghormati antar sesama peserta didik, menghagai perbedaan dalam memilih belajar, teman bermain dan bergabung baik di madrasah maupun di luar madrasah, dan menghargai perbedaan latar belakang sosial budaya masing-masing.

- 3) Menghormati ide, pikiran dan pendapat, baik cipta orang lain, dan hak milik teman dan warga sekolah.
- 4) Berani menyampikan sesuatu yang salah adalah salah, dan menyatakan yang benar adalah benar.
- 5) Menyampaikan pendapat secara sopan tanpa menyinggung perasaan orang lain.
- 6) Membiasakan diri mengucapkan terimakasih kalau memperoleh bantuan atau jasa orang lain.
- 7) Berani mengakui kesalahan yang terlanjut telah dilakukan dan meminta maaf apabila merasa melanggar hak orang lain atau berbuat salah kepada orang lain.
- 8) Menggunakan bahasa (kata) yang sopan dan beradab yang membedakan hubungan dengan orang lebih tua atau teman dan tidak menggunakan kata-kotor, kasar, cacian dan pornografi.¹⁶²

¹⁶² Dokumentasi Etika Kehidupan Sosial Peserta Didik pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

Etika kehidupan sosial yang dikembangkan tersebut merupakan standar norma untuk mendukung penerapan nilai-nilai karakter dalam kurikulum pada madrasah. Semua satuan pendidikan madrasah Aliyah di Indonesia memiliki standar etika peserta didik yang berlaku pada madrasah.

BAB IV

IMPLIKASI INTEGRASI NILAI- NILAI REVOLUSI MENTAL

Peraturan Presiden republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan karakter, Pasal 1 menetapkan, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Ketetapan tersebut menegaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dengan melibatkan keluarga, masyarakat, dan satuan pendidikan merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Revolusi mental peserta didik juga merupakan tanggung

jawab bersama dalam menjaga dan membimbing peserta didik sebagai aset bangsa.

Revolusi mental merupakan bagian dari program kerja Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla periode 2014-2019 yang dituangkan dalam *nawacita*. Pada pelaksanaannya revolusi mental pada satuan pendidikan diselenggarakan melalui pendidikan karakter, tujuannya adalah untuk mengembangkan peserta didik yang bermental mulia dan sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan.

A. Integrasi Nilai-Nilai Revolusi Mental Pada Madrasah Aliyah di Indonesia

Nilai-nilai revolusi mental yang diterapkan dalam proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah di Indonesia, meliputi tiga nilai, berupa; (1) nilai integritas, (2) etos kerja, dan (3) Nilai gotong royong (kerja sama).

Lebih lanjut informasi terkait implementasi tiga nilai tersebut diuraikan pada pembahasan berikut.

1. Nilai integritas

Implementasi revolusi mental pada madrasah Aliyah di Indonesia pada mengacu pada tiga nilai pokok revolusi mental, berupa; integritas, etos kerja, dan gotong royong (kebersamaa). Selanjutnya peneliti melakukan kajian lebih mendalam tentang implementasi nilai-nilai revolusi mental dengan melakukan wawancara dengan responden dalam penelitian ini.

Nilai integritas dan beberapa nilai lain yang meruakan bagian dari nilai intergritas diberikan dengan mengintegrasikan dalam proses pembelajaran. Salah seorang guru Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya memberikan informasi bahwa nilai-nilai revolusi mental tersebut diintegrasikan dalam proses pembelajaran sama halnya dengan penerapan pendidikan karakter. Nilai integritas diinternalisasikan dalam proses pembelajaran¹⁶³

Guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa juga memberikan informasi bahwa nilai integritas seperti jujur diintegrasikan dalam

¹⁶³ Wawancara dengan Khairul Fuadi Guru Biologi Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

proses pembelajaran. Ia menambahkan guru diharapkan memiliki kemampuan yang baik sehingga dapat mengimplementasikan nilai-nilai revolusi mental dalam proses pembelajaran.¹⁶⁴

Selanjutnya, guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Lombok memberikan informasi nilai integritas memiliki beberapa nilai lagi yang tergolong ke dalam nilai integritas, berupa; jujur, dipercaya, tanggung jawab, konsisten, dan berkaakter. Nilai-nilai revolusi mental tersebut harus menjadi fokus proses pembelajaran.¹⁶⁵ Penjelasan hampir sama disampaikan salah seorang guru pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram Lombok sebagaimana pendidikan karakter, nilai revolusi mental juga diinternalisasikan dalam proses pembelajaran, melalui strategi ini terlihat adanya kemajuan terkait karakter dan revolusi mental pada peserta didik. Selain itu, guru harus melakukan

¹⁶⁴ Wawancara dengan Nurma Guru Fiqih Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 16 Juli 2019.

¹⁶⁵ Wawancara dengan H. Lalu Purnamawan Guru PKN Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

pengawan terhadap karakter dan nilai-nilai revolusi mental pada peserta didik.¹⁶⁶

Implementasi nilai revolusi mental integritas dilakukan guru dengan cara mengintegrasikan dalam proses pembelajaran. Nilai integritas juga dilakukan melalui pembiasaan dalam semua aspek aktivitas belajar peserta didik pada Madrasah. Hal tersebut dibenarkan oleh kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya, bahwa nilai-nilai revolusi mental dilakukan integrasi dalam proses pembelajaran dan juga diaplikasikan sebagai sikap keseharian.¹⁶⁷

Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa, menjelaskan revolusi mental tidak hanya diintegrasikan dalam proses pembelajaran, namun juga diaktualisasikan sebagai sikap dalam berinteraksi dengan sesama dalam proses pembelajaran.¹⁶⁸ Berikutnya, Kepala Madrasah

¹⁶⁶ Wawancara dengan Mohan Guru Bahasa Inggris Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

¹⁶⁷ Wawancara dengan Erna Suraiya Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

¹⁶⁸ Wawancara dengan Muhammad Nasir Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 16 Juli 2019..

Aliyah Negeri 2 Mataram Lombok juga memberikan penjelasan hampir sama integrasi nilai revolusi mental dalam proses pembelajaran merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan sikap kejujuran pada peserta didik. Namun demikian, revolusi mental juga dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam tingkah laku sehari-hari.¹⁶⁹

Penjelasan lebih lanjut dapat ditemukan dalam penjelasan kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram Lombok bahwa guru penting sekali mendorong peserta didik dalam proses pembelajaran dan di pembelajaran untuk menggiring peserta didik agar menampilkan nilai-nilai revolusi mental seperti; jujur, dipercaya, dan sikap bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.¹⁷⁰

Implementasi nilai integritas dalam proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri Indonesia dilakukan dengan mengintegrasikan dalam proses pembelajaran. Nilai revolusi mental

¹⁶⁹ Wawancara dengan H. Lalu Syauki Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

¹⁷⁰ Wawancara dengan H. Muh. Syukri Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

berupa kejujuran dapat dikembangkan melalui pembiasaan perilaku jujur dalam interaksi pada saat proses pembelajaran. Guru harus mampu menggiring peserta didik untuk dapat berubah dalam konteks perilaku atau nilai perilaku yang sesuai dengan nilai revolusi mental.

Integrasi nilai integritas dalam pembelajaran dilakukan melalui:

2. Etos kerja

Etos kerja merupakan nilai revolusi mental yang harus dikembangkan pada peserta didik dalam proses pembelajaran. pengembangan nilai etos kerja pada peserta didik bertujuan untuk mengembangkan semangat kerja dan kerja keras pada peserta didik. kerja keras dengan tidak mudah menyerah diterapkan dalam proses pembelajaran untuk melatih peserta didik agar terbiasa dalam melakukan dan menuntaskan kewajiban kerja yang menjadi kewajiban.

Salah seorang guru pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya, menjelaskan nilai optimisme harus dikembangkan pada peserta didik dalam proses pembelajaran, guru mendorong peserta didik akan optimis dalam

melaksanakan tugas-tugas belajar, peserta didik perlu dis berikan semangat sehingga ia dapat melaksanakan tugas belajar dengan baik, tujuan penanaman nilai optimis pada peserta didik agar ia tumbuh menjadi individu yang berkerja keras dan individu yang bertanggung jawab.¹⁷¹

Guru Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa memberikan informasi bahwa selain optimisme yang dikembangkan pada peserta didik, pembentukan pribadi yang memiliki mental yang kuat juga bisa didorong dengan membuat kompetisi antar sesama dalam kelas untuk menumbuhkan mental daya saing terhadap peserta didik. madrasah perlu membuat kompetisi antar kelas sehingga peserta didik terbiasa dalam mengikuti even-even yang dapat melatih kompetensi sehingga berimplikasi pada mental daya saing pada peserta didik.¹⁷²

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Pada Madrasah Aliyah Negeri 2

¹⁷¹ Wawancara dengan Khairul Fuadi Guru Biologi Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

¹⁷² Wawancara dengan Nurma Guru Fiqih Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 16 Juli 2019.

Mataram Lombok memberikan informasi bahwa mental inovati kita kembangkan pada peserta didik melalui proses pembelajaran. Peserta didik didorong untuk berinovasi dalam melakukan aktivitas belajarnya dan hasil apa pun yang diperoleh peserta didik dari kegiatan belajarnya akan kita berikan apresiasi. Adapun tujuan pengembangan mental inovatif pada peserta didik agar ia kelak menjadi pribadi yang memiliki jiwa besar dalam berusaha dan menghasilkan suatu yang bermanfaat.¹⁷³

Sementara guru Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram Lombok menjelaskan bahwa proses pembelajaran merupakan salah satu sarana pengembangan kreatifitas peserta didik dan guru harus memanfaatkan proses pembelajaran sebagai sarana pengembangan kreatifitas peserta didik. Guru harus mendorong kreatifitas peserta didik guna dalam proses pembelajaran sehingga potensi kreatifitas peserta didik bisa

¹⁷³ Wawancara dengan Khusnul Khatimah Guru Fisika Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

berkembangan. Kreativitas tersebut bisa dalam bentuk berpikir dan hasil karya peserta didik.¹⁷⁴

Nilai revolusi mental etos kerja dikembangkan pada peserta didik dalam proses pembelajaran pada madrasah Aliyah Negeri di Indonesia dilakukan melalui proses pembelajaran. Peserta didik didorong untuk mengembangkan potensi inovasi, kreatif, dan nilai mental berdaya saing. Pengembangan nilai tersebut bertujuan agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang memiliki etos kerja yang bagus dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter pada madrasah harus dapat dimanfaatkan sebagai alternatif revolusi mental peserta didik sebagai negerasi bangsa Indonesia.

Informasi tersebut dibenarkan kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya bahwa pengembangan mental optimisme pada peserta didik dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Tugas-tugas belajar yang diberikan guru dapat dijadikan sebagai suatu proyek kerja bagi peserta didik dan melatih mereka untuk

¹⁷⁴ Wawancara dengan Sartono Guru Agama Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

dapat menyelesaikan secara baik tepat pada waktu yang telah ditetapkan.¹⁷⁵

Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa memberikan informasi yang hampir sama bahwa proses pembelajaran tidak hanya mentranfer pengetahuan kepada peserta didik, namun guru melalui proses pembelajaran harus dapat memfasilitas pengembangan nilai-nilai inovasi yang merupakan suatu potensi pada peserta didik yang harus dikembangkan. Sebagai kepala madrasah memberikan apresiasi kepada guru yang telah bekerja keras dalam membantu memfasilitas pengembangan potensi inovasi yang terdapat pada peserta didik.¹⁷⁶

Lebih lanjut kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Lombok memberikan informasi bahwa proses pembelajaran harus dapat mengembangkan kreatifitas peserta didik dan selama ini guru telah melakukannya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *student*

¹⁷⁵ Wawancara dengan Erna Suraiya Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

¹⁷⁶ Wawancara dengan Muhammad Nasir Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 16 Juli 2019.

centered berupa pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, akan melatih krestifitas peserta didik.¹⁷⁷

Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram Lombok menambahkan bahwa guru mampu mendorong produktivitas peserta didik sehingga peserta didik lebih produkstif dalam melaksanakan tugas-tugas belajar. Ia menambahkan, keterampilan guru bagus dalam memberikan dorongan untuk mengembangkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan guru dalam pengelolaan tugas yang diberikan kepada peserta didik.¹⁷⁸

Program revolusi mental diimplementasikan guru dalam proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah di Indonesia dilakukan dengan penerapan dalam proses pembelajaran. Guru guru sangat aktif dalam mengembangkan nilai etos kerja yang merupakan bagian penting dari nilai-nilai revolusi mental.

¹⁷⁷ Wawancara dengan H. Lalu Syauki Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

¹⁷⁸ Wawancara dengan H. Muh. Syukri Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

Penerapan nilai revolusi mental berupa etos kerja pada peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia dalam rangka revolusi mental peserta didik, sebagaimana informasi tersebut didukung juga dengan hasil observasi pada lokasi penelitian. Hasil observasi terhadap proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya, peneliti melihat bahwa guru aktif mengembangkan nilai optimisme pada peserta didik melalui kegiatan belajar dan pemberian tugas kepada peserta didik¹⁷⁹

Pengembangan nilai revolusi mental juga terlihat pada proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa bahwa upaya pengembangan nilai dasar dilakukan dalam proses pembelajaran melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan dan peserta didik diberikan kesempatan untuk menjawabnya. Melalui strategi ini diharapkan guru peserta didik dapat terlatih untuk mengembangkan

¹⁷⁹ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

kemampuannya dalam mengembangkan daya saing dan kreatifitas berpikir.¹⁸⁰

Proses pengembangan nilai-nilai revolusi mental tuga terlihat pada proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Lombok bahwa guru melatih inovasi peserta didik dengan memberikan tugas belajar, terkadang tugas belajar tersebut diberikan untuk dikerjakan dirumah masing-masing dan hasilnya bagus. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai inovasi dapat dikembangkan pada peserta didik melalui pemberian tugas.¹⁸¹

Pengembangan nilai-nilai revolusi mental etos kerja pada peserta didik juga terlihat dalam proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram Lombok. Pengembangan potensi kreatif peserta didik dilakukan dalam proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih menyelesaikan masalah belajar yang diberikans

¹⁸⁰ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 15 Juli 2019.

¹⁸¹ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

sesuai dengan materi pokok yang sudah direnakan dalam RPP. Nilai kreatif digali pada peserta didik melalui diskusi dan pengerjaan tugas belajar.¹⁸²

Berdasarkan berbagi informasi tersebut dapat dianalisis bahwa pengemabangan nilai revolusi mental, berupa etos kerja pada peserta didik dilakukan guru dalam proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia melalui proses pembelajaran. Adapun kegiatan pengembangan nilai revolusi mental etos kerja dalam proses pembelajaran dilakukan sebagai berikut:

- 1) Nilai optimisme dikembangkan pada peserta didik melalui pemberian tugas belajar. Peserta didik mengerjakan tugas tersebut sesuai dengan waktu yang sudah disepakati. Strategi ini berimplikasi pada pengembangan nilai revolusi mental etos kerja pada peserta didik.
- 2) Nilai daya saing dikembangkan guru dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan peseta

¹⁸² Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

didik diberikan sempat untuk menjawab. Langkah ini sering dilakukan guru untuk mengembangkan nilai daya saing pada peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan terbiasa menghadapi persoalan-persoalan yang bersifat insidental atau terpogram. Langkah tersebut berimplikasi pada pengembangan nilai daya saing pada peserta didik yang merupakan bagian penting dari nilai revolusi mental yang harus digali dan dikembangkan pada peserta didik.

Penerapan nilai revolusi mental etos kerja pada peserta didik dalam proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah di Indonesia pada dasar sudah dilakukan oleh semua unit madrasah. Namun hanya saja terkadang pelaksanaan belum optimal. Oleh karena itu, kepala Madrasah diharapkan dapat memberikan bimbingan dan pengawasan kepada guru dan peserta didik dalam rangka implementasi revolusi mental di Indonesia.

3. Nilai gotong royong (kerja sama)

Nilai gotong royong merupakan bagian dari nilai revolusi mental yang dikembangkan

melalui proses pembelajaran bertujuan untuk membangun nilai kebersamaan dan nasionalisme pada peserta didik. Salah seorang guru pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya memberikan informasi bahwa upaya membangun jiwa kebersamaan dan nasionalismen pada peserta didik dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Penggunaan model pebelajarn ini berimplikasi terhadap pengembangan kreatifitas berpikir peserta didik dan melatih bekerjasama dalam kelompok¹⁸³

Guru Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa juga memberikan informasi hampir serupa bahwa pengembangan nilai gotong royong dan kebersamaan pada peserta didik dikembangkan melalui kerja kelompok. Guru membangun sistem belajar secara kelompok bertujuan untuk menumbuhkan mental kebersamaan dan tanggung jawab kesesamaan dalam mengerjakan tugas belajar.¹⁸⁴

¹⁸³ Wawancara dengan Nurjannah Guru Matematika Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

¹⁸⁴ Wawancara dengan Balqis Guru Bahasa Arab Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 15 Juli 2019.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Lombok bahwa sikap solidaritas dikembangkan pada peserta didik dengan menciptakan belajar kelompok atau pembelajaran kooperatif. Melalui pembelajaran kooperatif peserta didik akan terlatih terhadap sikap solidaritas.¹⁸⁵

Guru berikutnya yang bertugas pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram Lombok memberikan informasi bahwa bagian penting nilai revolusi mental yang sangat penting dikembangkan pada peserta didik berupa nilai revolusi mental tolong menolong. Nilai ini juga dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran *student centered*.¹⁸⁶

Penerapan nilai revolusi mental gotong royong pada peserta didik dalam proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia dilakukan guru melalui penggunaan

¹⁸⁵ Wawancara dengan Muslihun Guru Penjeskes Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

¹⁸⁶ Wawancara dengan Muslihun Guru Penjeskes Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

model pembelajaran kooperatif. Penggunaan model pembelajaran ini berimplikasi pada pengembentukan nilai revolusi mental gotong royong pada peserta didik.

Pengembangan nilai revolusi mental dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif oleh guru dibenarkan kepala Madrasah Aliyah di Indonesia. Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya memberikan informasi bahwa guru pada madrasah ini memiliki keterampilan yang bagus dalam bidang pengembangan nilai revolusi mental gotong royong pada peserta didik. pengembangan nilai tersebut dilakukan guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Peserta didik terlihat aktif dalam melakukan aktivitas belajar dan kebersamaan pun terbangun dengan baik antar sesama. Aktivitas belajar seperti ini bagus untuk dilakukan guru dalam rangka pengembangan nilai revolusi mental gotong royong pada peserta didik.¹⁸⁷

¹⁸⁷ Wawancara dengan Erna Suraiya Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa juga peneliti memperoleh informasi yang hampir sama bahwa kegiatan pengembangan sikap atau nilai gotong royong pada peserta didik dilakukan guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Melalui model pembelajaran ini guru memfasilitasi belajar peserta didik dan juga melatih peserta didik dalam berkerja sama sebagai wujud dараia sikap gotong royog.¹⁸⁸

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Lombok bahwa nilai revolusi mental gotong royong yang meliputi kebersamaan, kerjasama, dan nilai tolong menolong diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui penggunaan model pembelajarn kooperatif learning.¹⁸⁹ Penjelasan hampir sama juga disampaikan kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram Lombok bahwa penerapan nilai revolusi mental meliputi nilai

¹⁸⁸ Wawancara dengan Muhammad Nasir Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 16 Juli 2019.

¹⁸⁹ Wawancara dengan H. Lalu Syauki Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

gotong royong, kerjasama, peka, dan solidaritas dibangun dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dan pendekatan *student centered*.¹⁹⁰

Implementasi nilai revolusi mental gotong royong pada peserta didik melalui proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah di Indonesia dilakukan guru dengan menggunakan pendekatan *student centered*, model pembelajaran ini bermanfaat terhadap pengembangan sikap atau nilai, termasuk nilai revolusi mental yang meliputi gotong royong, kerjasama, peka, dan solidaritas.

Informasi tersebut didukung dengan hasil observasi pada lokasi penelitian. Hasil Observasi terhadap proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya, guru menggunakan model pembelajaran kooperatif.¹⁹¹ Guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa juga menggunakan model pembelajaran kooperatif untuk membangun siswa yang kreatif, mandiri, dan mengembangkan nilai gotong

¹⁹⁰ Wawancara dengan H. Muh. Syukri Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

¹⁹¹ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

royong.¹⁹² Demikian juga hasil observasi terhadap proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Lombok beberapa guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.¹⁹³ Sedangkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram Lombok, guru menggunakan model pembelajaran problem solving dan juga metode pembelajaran diskusi.¹⁹⁴

Pengembangan nilai revolusi mental gotong royong yang meliputi; kerjasama, tolong menolong, peka, solidaritas, berorientasi kemaslahatan. Nilai-nilai revolusi mental tersebut dikembangkan pada peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dan penggunaan pendekatan *student centered* serta metode diskusi.

¹⁹² Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 15 Juli 2019.

¹⁹³ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

¹⁹⁴ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif berimplikasi terhadap pengembangan nilai-nilai revolusi mental pada peserta didik. Berikut beberapa implikasi pembelajaran kooperatif terhadap pengembangan nilai revolusi mental terhadap peserta didik pada Madrasah Aliyah di Indonesia:

- 1) Penerapan pembelajaran kooperatif berimplikasi terhadap pengembangan individu peserta didik yang kritis.
- 2) Penerapan pembelajaran kooperatif berimplikasi terhadap pengembangan individu peserta didik yang mandiri.
- 3) Penerapan pembelajaran kooperatif berimplikasi terhadap pengembangan individu yang berjiwa nasionalisme.
- 4) Penerapan pembelajaran kooperatif berimplikasi terhadap pengembangan individu peserta didik yang mandiri.
- 5) Penerapan pembelajaran kooperatif berimplikasi terhadap pengembangan nilai solidaritas pada peserta didik.
- 6) Penerapan pembelajaran kooperatif berimplikasi terhadap pengembangan nilai kerjasama pada peserta didik.

7) Penerapan pembelajaran kooperatif berimplikasi terhadap pengembangan sikap tolong menolong pada peserta didik.

Penggunaan pembelajaran kooperatif berimplikasi terhadap pengembangan nilai revolusi mental pada peserta didik. Untuk itu, guru diharapkan dapat mengembagkan keterampilan terhadap penggunaan pembelajaran kooperatif serta menerapkannya sebagai salah satu strategi yang digunakan untuk membangun nilai-nilai revolusi mental pada peserta didik.

BAB V

IMPLIKASI PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP REVOLUSI MENTAL SISWA

A. Implikasi Pendidikan Karakter Terhadap Revolusi Mental Peserta Didik Pada Madrasah Aliyah Di Indonesia

Implementasi revolusi mental diselenggarakan melalui satuan pendidikan, baik pada satuan pendidikan umum mau pun pendidikan madrasah. Hal tersebut sebagaimana Peraturan Presiden republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan karakter. Satuan pendidikan berwenang terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter dengan tujuan agar pendidikan karakter mampu membentuk peserta didik yang berkarakter bangsa dan bermental nasionalisme yang tinggi dan bertanggung jawab terhadap keutuhan bangsa. Itulah sebabnya pendidikan karakter penting untuk diterapkan dengan sebaik-baiknya dalam membangun karakter bangsa.

Implementasi pendidikan karakter pada madrasah Aliyah di Indonesia memiliki sasaran penting dan merupakan sarana penerapan revolusi mental. Sejalan dengan sasaran tersebut, implementasi pendidikan karakter diharapkan berimplikasi terhadap evolusi mental peserta didik pada Madrasah Aliyah di Indonesia.

Salah seorang guru pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya memberikan informasi bahwa penerapan pendidikan karakter berimplikasi terhadap penguatan nilai-nilai revolusi mental peserta didik. Melalui proses pendidikan karakter kita mengarahkan peserta didik untuk berperilaku lebih bijak dan bertanggungjawab sebagai salah satu nilai revolusi mental yang diprogramkan dalam nawacita presiden. Implementasi revolusi mental dapat dilaksanakan dengan penerapan pendidikan karakter. Adapun implikasi dari penerapan pendidikan karakter terhadap revolusi mental integritas peserta didik.¹⁹⁵

¹⁹⁵ Wawancara dengan Situ Sahara Guru Fiqih Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

Guru berikutnya juga menjelaskan penerapan pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa agar diselenggarakan lebih efektif lagi. Pendidikan karakter harus didukung dengan berbagai pendukung sehingga pelaksanaannya efektif dan mampu memberi perubahan kearah yang lebih baik pada sikap karakter peserta didik. Penerapan pendidikan karakter sangat berpengaruh pada perubahan perilaku dan penguatan nilai-nilai revolusi mental pada peserta didik, seperti; jujur dan terpercaya atau amah dalam menjalankan amanah.¹⁹⁶

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Lombok, penerapan pendidikan karakter berkontribusi positif terhadap pengembangan nilai revolusi mental peserta didik. Adapun kontribusi tersebut, adalah dapat membentuk peserta didik yang berintegritas; jujur,

¹⁹⁶ Wawancara dengan Muhammad Yusuf Guru Agama Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 15 Juli 2019.

dipercaya, bertanggung jawab, konsisten, dan berkarakter.¹⁹⁷

Guru yang bertugas pada Madrasah Aliyah berikutnya menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter mulai dan berimplikasi terhadap revolusi mental peserta didik melalui pendidikan pada madrasah. Guru diharapkan agar berperan aktif dalam membangun nilai-nilai revolusi mental pada madrasah.¹⁹⁸

Penerapan pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia berimplikasi positif terhadap revolusi mental peserta didik. Hal tersebut dibenarkan kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya bahwa penerapan pendidikan karakter berimplikasi pada penguatan nilai-nilai revolusi mental pada peserta didik. Guru diharapkan dapat

¹⁹⁷ Wawancara dengan Khusnul Khatimah Guru Fisika Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

¹⁹⁸ Wawancara dengan Istiklal Ahaddin Guru Bahasa Indonesia Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

berperan optimal dalam pelaksanaan pendidikan karakter revolusi mental pada madrasah.¹⁹⁹

Informasi tersebut diperkuat dengan penjelasan kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa, pelaksanaan pendidikan karakter berdampak baik terhadap penguatan nilai revolusi mental pada peserta didik. Adapun implikasi pendidikan karakter terhadap revolusi mental adalah: pengautan integritas peserta didik, kerja keras, dan saling membantu.²⁰⁰

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Lombok, upaya untuk robah paradigma/pola pikir peserta didik yang lebih maju, modern, dan islmai, maka harus didukung dengan pola pendidikan yang tepat. Ia menambahkan lebih lanjut bahwa nilai revolusi mental diterapkan dalam proses pembelajaran

¹⁹⁹ Wawancara dengan Erna Suraiya Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

²⁰⁰ Wawancara dengan Muhammad Nasir Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 16 Juli 2019.

dan berimplikasi positif terhadap revolusi mental peserta didik.²⁰¹

Informasi tersebut dibenarkan kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram Lombok, penguatan nilai revolusi mental peserta didik dilaksanakan melalui pendidikan karakter. Guru mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran. Langkah ini berimplikasi pada revolusi mental; integritas, etos kerja, dan gotong royong (kerjasama).²⁰²

Penerapan revolusi mental pada madrasah Aliyah di Indonesia dilakukan melalui pendidikan karakter. Berdasarkan informasi dari guru dan kepala Madrasah Aliyah di Indonesia penerapan pendidikan karakter berimplikasi terhadap revolusi mental peserta didik yang belajar pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia.

Informasi tersebut didukung dengan hasil observasi pada lokasi penelitian bahwa penerapan pendidikan karakter pada madrasah dengan menginternalisaikan nilai-nilai karakter dalam

²⁰¹ Wawancara dengan H. Lalu Syauki Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

²⁰² Wawancara dengan H. Muh. Syukri Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

proses pembelajaran berimplikasi pada revolusi mental peserta didik. Hasil observasi terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Peserta didik terlihat aktif, kritis, inovatif, dan mandiri dalam melakukan proses pembelajaran.²⁰³ Demikian juga pada hasil observasi terhadap proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa, peserta didik terlihat terlibat aktif dalam interaksi dan saling bekerja sama dalam melakukan aktivitas pembelajaran.²⁰⁴

Berikutnya peneliti juga melakukan observasi terhadap proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Lombok, guru memfasilitasi proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif untuk mengembangkan sikap saling bekerjasama dan saling menolong, siswa yang sudah mengerti mengajarkan teman yang belum mengerti. Ini

²⁰³ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

²⁰⁴ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 15 Juli 2019.

contoh nilai revolusi mental, berupa sikap solidaritas dan tolong menolong yang dikembangkan pada peserta didik dalam pendidikan karakter dengan menggunakan pembelajaran kooperatif.²⁰⁵ Demikian juga hasil observasi terhadap proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram Lombok, peserta didik terlihat aktif melaksanakan tugas belajar dan mengerjakannya dengan penuh semangat serta optimis.²⁰⁶

Berdasarkan berbagai informasi yang diperoleh pada lokasi penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Indonesia berimplikasi terhadap revolusi mental peserta didik dengan indikator; kemandirian belajar, inovatif, kreatif, optimis, dan solidaritas serta saling menolong antar sesama dalam melakukan proses pembelajaran terlihat kompak dalam berjasama.

²⁰⁵ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

²⁰⁶ Hasil Observasi terhadap Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

B. Tabel Implikasi PPK Terhadap Revolusi Mental Siswa

Penerapan Pendidikan Karakter (PPK) pada Madrasah Aliyah di Indonesia, berdasarkan sumber informasi yang diperoleh dari guru yang bertugas pada Madrasah Aliyah yang menjadi objek penelitian ini, tepatnya pada tahun 2019 bahwa penerapan PPK berimplikasi positif terhadap revolusi mental siswa.

Tabel. Implikasi PPK-Revolusi mental 2019

| Penerapan | Implikasi terhadap Revolusi Mental Peserta Didik pada MAN di Indonesia |
|---------------------|---|
| Pendidikan Karakter | Membentuk integritas peserta didik, meliputi; Jujur, dipercaya, bertanggung jawab, konsisten, dan berkarakter |
| | Penguatan etos kerja pada peserta didik, meliputi; optimis, daya saing, inovatif, kreatif, dan produktif |
| | Menembangkan sikap gotong royong, meliputi; kerjasama, tolong menolong, peka, dan solidaritas. |

Demikian implikasi Penerapan Pendidikan Karakter (PPK) teradap revolusi mental siswa pada Madrasah Aliyah di Indonesia sebagaimana pada tabel tersebut di atas yang dirangkum dari hasil penelitian tahun 2019. Oleh karena itu, guru sebagai pelaksana pendidikan pada madrasah diharapkan dapat berperan secara optimal dalam rangka mendukung implementasi pendidikan karakter untuk membentuk peserta didik yang berintegritas; mandiri, jujur, dan solidaritas.

Wujud dari eksistensi pengelolaan sistem pendidikan madrasah sehat dan bermartabat dalam mendukung program revolusi mental di Indonesia turut didukung dengan penerapan 5 nilai budaya kerja Kementerian Agama Republik Indonesia.

Gambar: 5 Nilai Budaya Kerja Kementerian Agama Republik Indonesia



Penerapan 5 budaya kerja Kementerian Agama Republik Indonesia tersebut pada madrasah bertujuan untuk membangun pendidikan yang berkarakter dan juga sebagai bentuk upaya penerapan revolusi mental pada satuan pendidikan Madrasah Aliyah di Indonesia. Berdasarkan berbagai informasi yang diperoleh, sasaran

penerapan budaya tersebut adalah untuk menggali dan mengembangkan nilai-nilai karakter dan revolusi mental pada peserta didik sebagai generasi bangsa Indonesia.

BAB VI

KENDALA IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MADRASAH ALIYAH DI INDONESIA

Kendalan implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia dalam penelitian ini fokus mengkaji pada dua faktor internal dan faktor eksternal dan penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada uraian berikut.

A. Faktor Internal Madrasah

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari madrasah yang dapat menghambat proses pendidikan karakter. Salah seorang guru Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya menjelaskan, pada dasarnya pelaksanaan pendidikan karakter pada madrasah ini terlaksana dengan efektif, hanya saja yang menjadi bagian dari kendala tersebut selama ini kekurangan sarana yang tersedia, seperti ruang kelas dan sarana media pembelajaran. Kekurang sarana

tersebut sedikit terganggu terhadap proses pendidikan karakter pada madrasah.²⁰⁷ Guru berikutnya memberikan penjelasan yang sama bahwa penerapan pendidikan karakter pada madrasah tidak terkendala akan tetapi perlu dilengkapi dengan sarana pendukung seperti laboratorium dan sarana media pembelajaran.²⁰⁸

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Salah seorang guru memberikan informasi bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada madrasah telah terlaksana dengan bagus dan tidak mengalami kendala karena program pendidikan karakter tersebut pada pelaksanaannya sejalan dengan program pendidikan dan pembelajaran pada madrasah.²⁰⁹ Umumnya guru memberikan informasi terkait pelaksanaan pendidikan karakter pada Madrasah

²⁰⁷ Wawancara dengan Yusla Guru Kimia Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

²⁰⁸ Wawancara dengan Situ Sahara Guru Fiqih Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

²⁰⁹ Wawancara dengan Balqis Guru Bahasa Arab Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 15 Juli 2019.

Aliyah Negeri 2 Kota Langsa Provinsi Aceh tidak terkendala dan terlaksana dengan efektif.

Upaya memperoleh informasi tentang faktor internal yang bersal dari madrasah yang dapat menghambat terhadap proses pendidikan karakter, peneliti lebh lanjut melakukan wawancara dengan guru pada Madrasah Aliyah Negeri di Mataram. Hasil wawancara dengan Majuddin Yusi Guru Bahasa Inggris Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram memberikan informasi pelaksanaan pendidikan karakter sejauh ini tidak terkendala, baik pada madrasah dan secara operasional dalam proses pembelajaran.²¹⁰ Guru lain memberikan penjelasan program karakter pada madrasah terlaksana dengan efektif, peserta didik patuh dan santun, namun yang perlu dilakukan adalah penambahan sarana seperti fasilitas dalam kelas yang dibutuhkan untuk kelancaran proses pembelajaran.²¹¹

Berbeda dengan informasi yang diperoleh dari guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model

²¹⁰ Wawancara dengan Majuddin Yusi Guru Bahasa Inggris Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

²¹¹ Wawancara dengan Khairun Nasiri Guru Kimia Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

Mataram. Lalu Ahmad Fahrudin salah satu guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram menjelaskan kendala terkadang ada namun tidak selamanya. Adapun kendala tersebut berasal dari peserta didik terkadang ada yang kurang disiplin datang agak terlambat, namun tidak sering.²¹² Informasi ini dibenarkan oleh guru lain yang bertugas pada madrasah yang sama, bahwa peserta yang belajar pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram berasal dari kabupaten-kabupaten dan tinggal di kota dengan menyewa kos, karena tinggal sendiri terkadang sesekali datang terlambat dan dilakukan pembinaan.²¹³ Hal dilakukan untuk penguatan karakter dan revolusi mental siswa.

Proses penerapan pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia dalam rangka pengembangan nilai-nilai revolusi mental pada peserta didik tidak mengalami kendala yang fatal sehingga dapat menghentikan proses

²¹² Wawancara dengan Lalu Ahmad Fahrudin Guru Bahasa Arab Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

²¹³ Wawancara dengan H. Lalu Purnamawan Guru PKN Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

pendidikan. Meskipun ada kendala pihak madrasah cepat merespon sehingga tidak berpengaruh pada terhentinya proses pendidikan karakter.

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru sebagaimana telah uraian di benarkan oleh kepala Madrasah. Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya menjelaskan pelaksanaan pendidikan karakter pada madrasah berjalan lancar dan tidak ada kendala yang besar, hanya saja kedisiplinan penting untuk dijaga bersama dan terkadang ada saja yang kurang disiplin, ini juga menjadi kendala dalam implementasi pendidikan karakter.²¹⁴ Sementara kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa jika berbicara kendala tentu ada meskipun sedikit. Sejauh ini kendala yang berasal dari internal madrasah berupa sarana fisik, seperti fasilitas sarana belajar masih kurang. Solusinya guru-guru sering membawa sarana

²¹⁴ Wawancara dengan Erna Suraiya Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

media pendukung sendiri untuk mengatasi kekurangan tersebut.²¹⁵

Informasi tersebut hampir sama dengan informasi yang diperoleh dari bapak H. Lalu Syauki Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram bahwa animo masyarakat sangat tinggi untuk menyekolahkan anak-anaknya pada madrasah ini sehingga tidak sanggup tertampung semua, saat ini jumlah peserta didik mencapai 1800 orang. Ia menambahkan sekira ada ruang kelas mencukupi untuk dipakai maka mungkin banyak peserta didik yang bisa ditampung. Aspek lain, kompetensi guru sudah bagus meskipun terus dilakukan pengembangan.²¹⁶

Sedangkan H. Muh. Syukri kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram memberikan informasi secara keseluruhan madrasah tidak mengalami kendala pelaksanaan pendidikan karakter karena selama ini kerja sama guru pada madrasah sangat mendukung untuk program karakter. Sementara di aspek peserta didik yang

²¹⁵ Wawancara dengan Muhammad Nasir Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 16 Juli 2019..

²¹⁶ Wawancara dengan H. Lalu Syauki Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

menjadi kendala adalah terdapat beberapa peserta didik terkadang terlambat datang dan akan menggu terhadap program pendidikan karakter. Upaya yang dilakukan berupa pemanggilan yang bersangkutan untuk dinasehati agar jangan mengulangi tindakan yang sama.²¹⁷

Berdasarkan berbagai informasi yang diperoleh dapat disebutkan pelaksanaan pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Indonesia masih terkendala. Kendala umumnya yang terdapat pada madrasah berupa:

- 1) Sarana dan prasarana pada madrasah masih kurang, sehingga harus dilakukan pengembangan untuk mendukung proses pendidikan karakter dan revolusi mental di Indonesia. sarana dan prasarana pada dasarnya sangat mendukung terhadap kesuksesan program pendidikan karakter pada madrasah.
- 2) Kedisiplin peserta didik, masih terdapat beberapa peserta didik yang masih kurang disiplin sehingga akan mempengaruhi terhadap peserta didik yang lain.

²¹⁷ Wawancara dengan H. Muh. Syukri Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

Faktor internal pada madrasah yang masih menjadi bagian dari kendala penerapan pendidikan karakter berupa minimnya sarana dan prasarana pendukung proses pendidikan, seperti ruang kelas belum cukup, laboratorium masih banya alat-alat yang masih harus ditambah. Kendala lain berupa kedisiplinan peserta didik tetapi tidak selalu namun kadang-kadang saja. Sedangkan kompetensi guru secara keseluruhan sudah bagus, namun demikian guru masih harus belajar banyak untuk pengembangan keterampilan mengajarnya sehingga dapat membangun proses pendidikan karakter dengan berkualitas.

B. Faktor Eksternal Madrasah

Faktor eksternal berupa faktor pelaksanaan pendidikan karakter yang berasal dari luar madrasah yang masih menjadi bagian faktor yang menghambat proses pendidikan karakter dan revolusi mental.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian bahwa faktor eksternal pada sebagian Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia masih ditemukan. Faktor eksternal tersebut berupa partisipasi masyarakat kurang, sebagian

masyarakat kurang aktif dalam partisipasi pendidikan anak-anak Indonesia, seharusnya dapat terlibat aktif dalam membentuk generasi muda Indonesia yang berkarakter dan berintegritas.

Salah guru memberikan informasi perasn keluarga sangat penting dalam pendidikan termasuk dalam program pendidikan karakter. Kerja sama orang tua akan berimplikasi pada pembentukan personality peserta didik yang berkarakter jujur, kerja keras, sosial, demokrasi dan lain-lain.²¹⁸ Hal tersebut juga diakui guru berikutnya bahwa peran orang tua peserta didik dalam pembinaan karakter cukup penting dan hubungan orang tua dengan madrasah selama ini terjalin dengan baik dan dukungan orang tua bagus terhadap pendidikan peserta didik.²¹⁹

Peneliti juga menggali informasi tentang kendala faktor eksternal dari guru berikutnya, Majudin Yusi salah guru matematika pada

²¹⁸ Wawancara dengan Nurjannah Guru Matematika Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

²¹⁹ Wawancara dengan Dewi Indriani Guru TIK dan Qur'an Hadis Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 15 Juli 2019.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram menjelaskan bahwa kendala faktor eksternal berasal dari luar madrasah masih ada, terkadang peserta didik terpengaruh dengan keadaan lingkungannya atau masyarakat.²²⁰

Penjelasan hampir sama juga disampaikan faktor lingkungan belum sejalan dengan program pendidikan karakter dan revolusi mental pada madrasah masing menjadi bagian dari kendala penerapan pendidikan karakter, terkadang peserta didik menemukan situasi yang berbeda di lingkungan masyarakat yang dapat mempengaruhi pada perilaku negatif. Masyarakat seharusnya dapat berperan secara optimal untuk pengembangan karakter peserta didik dan revolusi mental. namun saat ini, terkadang masih terdapat keadaan yang kurang mendukung.²²¹

Faktor dukungan masyarakat yang masih belum sejalan dengan program pendidikan karakter dan revolusi mental pada madrasah Aliyah menjadi salah satu kendala terhadap

²²⁰ Wawancara dengan Mas Judin Guru Matematika Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

²²¹ Wawancara dengan Khusnul Khatimah Guru Fisika Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

kesuksesan pelaksanaan pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah. Situasi tersebut juga dibenarkan kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya menjelaskan, situasi lingkungan kurang mendukung, disebutkan demikian karena peran lingkungan masyarakat kurang menampilkan karakter, misalnya tata komunikasi kurang sopan dan terkadang masyarakat kurang memperdulikan karakter peserta didik.²²² Idealnya semua lapisan masyarakat ikut berperan aktif untuk memberi dukungan terhadap implementasi pendidikan karakter dan revolusi mental pada madrasah.

Sementara, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa memberikan informasi yang berbeda bahwa dukungan masyarakat termasuk bagus dalam proses pendidikan anak-anaknya pada madrasah ini. Indikatornya, hubungan komunikasi pihak madrasah dengan masyarakat, dan komite madrasah bagus.²²³ Orang tua dan

²²² Wawancara dengan Erna Suraiya Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Aceh Jaya. Tanggal 17 Juli 2019.

²²³ Wawancara dengan Muhammad Nasir Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Langsa. Tanggal 16 Juli 2019.

komite madrasah memiliki peran penting terhadap pendidikan karakter, mereka sebagai pembina siswa ketika siswa berada di rumah dan di masyarakat.

Berikutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Lalu Syauki Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram menjelaskan secara keseluruhan peran serta lingkungan masyarakat terhadap pendidikan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat dalam berbagai even atau program yang diselenggarakan madrasah, mereka berpartisipasi aktif. Namun demikian, khususnya terkait pembentukan karakter bangsa dan mengembangkan nilai-nilai revolusi mental yang selama ini diprogramkan dalam berbagai kegiatan pada madrasah perlu dioptimalkan lagi sehingga program pendidikan karakter pada madrasah dapat terlaksana dengan sukses.²²⁴

Penjelasan hampir sama juga disampaikan Muh. Syukri kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram program revolusi mental dan karakter dilaksanakan pada madrasah melalui berbagai

²²⁴ Wawancara dengan H. Lalu Syauki Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram. Tanggal 23 Juli 2019.

kegiatan dan program ekstrakurikuler, sementara dalam proses pembelajaran dengan mengintegrasikannya. Oleh karena itu, untuk mendukung program tersebut perlu didukung dan partisipasi masyarakat dalam rangka penguatan karakter dan revolusi mental. Sejauh ini, menurut penilaian kami peran masyarakat pada dasarnya sudah bagus, namun perlu ditingkatkan lagi.²²⁵

Berdasarkan berbagai informasi tersebut mengindikasikan bahwa implementasi pendidikan karakter dan revolusi mental dalam kurikulum Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia masih mengalami kendala atau hambatan, berupa kendala yang berasal faktor eksternal madrasah terkait peran dan dukungan masyarakat masih kurang. Pelaksanaan pendidikan karakter tidak akan berhasil jika masyarakat tidak memberikan dukungan secara optimal.

Implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia selama ini dapat disebutkan belum memiliki dukungan yang kuat/secara efektif dari masyarakat. Disebutkan

²²⁵ Wawancara dengan H. Muh. Syukri Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. Tanggal 22 Juli 2019.

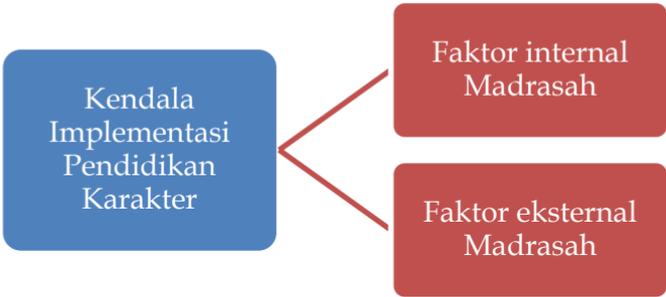
demikian karena berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa peran masyarakat dalam pendidikan karakter dan revolusi mental belum optimal sehingga dapat terkendala terhadap kesuksesan pendidikan karakter dalam rangka penguatan revolusi mental peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia.

Kurangnya peran lingkungan masyarakat masih terjadi pada sebagian daerah Indonesia. Hal ini sebagaimana informasi yang diberikan kepala Madrasah Aliyah Negeri Aceh Jaya provinsi Aceh, kesadaran masyarakat belum sepenuhnya dalam mendukung pendidikan anak-anak. Hal tersebut dapat dilihat, terkadang masyarakat tidak lagi mau menegur jika terdapat peserta didik yang bolos masuk pada jam belajar dan termasuk perilaku yang tidak baik seperti komunikasi terkadang kurang sopan dihadapan peserta didik. Keadaan tersebut, tentu menjadi hambatan terhadap penerapan pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah.

Sementara dukungan pemerintah daerah terhadap pendidikan karakter sudah efektif. Hal tersebut dapat dilihat dalam bentuk pengawasan dan penertiban peserta didik yang berkeliaran

pada jam belajar. Bentuk partisipasi pemerintah daerah dan kabupaten kota terhadap pembinaan peserta didik dengan mengerahkan Satpol PP agar menertibkan peserta didik yang tidak masuk belajar. Demikian berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru dan kepala Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia.

Informasi yang diperoleh, maka secara umum kendala pelaksanaan pendidikan karakter dalam penguatan revolusi mental peserta didik pada Madrasah Aliyah di Indonesia saat ini masing mengalami kendala, berupa:



Implementasi revolusi mental dalam proses pendidikan dilaksanakan melalui penerapan pendidikan karakter pada satuan pendidikan di Indonesia, termasuk pada satuan pendidikan Madrasah Aliyah. Namun, berdasarkan informasi yang diperoleh penerapan pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah saat ini masih terkendala

sebagaimana pada gambar tersebut di atas terdapat dua kendala, yaitu:

- 1) Faktor intenal madrasah, berdasarkan berbagai informasi yang diperoleh kekurangan sarana berupa media pendidikan karakter pada madrasah Aliyah di Indonesia dapat menghambat terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Dengan demikian, akan menghambat juga terhadap program revolusi mental pada madrasah.
- 2) Faktir eksternal, berupa kendala pelaksanaan pendidikan karakter yang berasal dari luar program kurikulum madrasah, berupa peran masyarakat dan lingkungan sekitar. Taggung jawab masyarakat terhadap pendidikan karakter masih kurang, hal ini dapat dilihat dari kasus-kasus dan kecurangan masih banyak terjadi ditengah-tengah masyarakat. Suasana tersebut tentu akan menghambat atau terkendala penguatan karakter siswa melalui pendidikan pada sekolah dan madrasah di Indonesia.

Meskipun pelaksanaan pendidikan karakter masih terkendala karena faktor tersebut, tetapi secara keseluruhan program Pelaksanaan

Pendidikan Karakter (PPK) dalam pengembangan karakter bangsa pada peserta didik pada satuan Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia secara keseluruhan terlaksana dengan efektif lancar dan kendala-kendala tersebut dapat diatasi secara bersama-sama pihak madrasah bekerja sama dengan pemerintah daerah dan provinsi dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rozak. Revolusi Mental Bangsa Melalui Pendidikan Islam. *Jurnal Saintika Islamica Volume 2 No.1 Periode Januari - Juni 2015*, hlm. 63-76.
- Abdul Kosim. Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis *School Culture*. *Jurnal Wahana Karay Ilmiah_Pascasarjana (S2) PAI Unsika*. Vol. 3 No. 1 Jan-Juni 2019, hlm. 240-251.
- Abdul Rahman Saleh. *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa*. Cet. 2. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Abi Iman Tohidi. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*. Vol 2. No 1 Agustus 2017, hlm 14-27.
- Abna Hidayati. *Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sd Oleh Guru Agama Islam* . PEDAGOGI. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Volume XIII No.1 April 2013, hlm 100.
- Abuddin Nata. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Cet. II. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Ady Ferdian Noor. Gerakan Revolusi Mental Untuk Meningkatkan Pendidikan

- Kepribadian Warga Negara. *Pedagogik Jurnal Pendidikan. Volume 11 Nomor, Maret 2016, hlm. 7-13.*
- Agus Susilo Saefullah. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di TKIT Al-Hikmah. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam. Vol 3. No.2 Februari 2019, hlm.60-78.*
- Ahmad Mustamil Khoiron. Kontribusi Implementasi Pendidikan Karakter dan Lingkungan Sekolah terhadap Berpikir Kreatif serta Dampaknya pada Kompetensi Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Volume 22, Nomor 2, Oktober 2015, hlm. 103-116.*
- Ahmad Najib. Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 9 Nomor 1, April 2012, hlm. 102-109.*
- Angga Meifa Wiliandani, Bambang Budi Wiyono & A.Yusuf Sobri. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora. Volume 4, Nomor 3, September 2016, hlm. 132-142.*
- Anita Sumelvia Dewi. Pengaruh Kurikulum, Lingkungan Pendidikan, Dan Sarana Prasarana Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pagu Kabupaten Kediri. *Jurnal Aplikasi*

Administrasi Vol.20 No. 2 Desember 2017, hlm. 81-98.

- Aprilia Mulyani. Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kelas Xi Iis Di Sma Negeri I Wonoayu, Sidoarjo. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah. Volume 4, No. 2, Juli 2016, hlm. 320-328.*
- Anshori, Isa. (2017) Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah. *Halaqa Islamic Education Journal* 1 (2): 11. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>.
- Bambang Indriyanto. Mengkaji Revolusi Mental Dalam Konteks Pendidikan Mental Revolution Within Educational Contexts. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 20, Nomor 4, Desember 2014, hlm. 554-567.*
- Binti Maunah. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015, hlm. 90-101.*
- Danu Eko Agustinova. Hambatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus Sdit Al Hasna Klaten). *Vol.1/Maret 2014, hlm. 1-11.*
- Darmiyati Zuchdi. Dkk. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi Di sekolah dasar.*

- Cakrawala Pendidikan*, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, hlm 1.
- Dian Ikawati Rahayuningtyas & Ali Mustadi. Analisis Muatan Nilai Karakter Pada Buku Ajar Kurikulum 2013 Pegangan Guru Dan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VIII, Nomor 2, Oktober 2018, hlm. 123-139.*
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Cet. IV. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Edward James Sinaga. Aktualisasi Tata Nilai 'Pasti' Dalam Mewujudkan Wilayah Bebas Dari Korupsi Serta Wilayah Birokrasi Bersih Dan Melayani. *Volume 13, Nomor 1, Maret 2019: 31-50, hlm. 31-50.*
- Eka Yanuarti. Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017, hlm. 237-266.*
- Emy Budiastuti. *Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Praktek Busana*. Seminar Nasional 2010 "Character Building for Vocational Education". Jur. PTBB, FT UNY 5 Desember 2010, hlm 1.
- Enceng Yana & Neneng Nurjanah. Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ciledug Kabupaten

- Cirebon. *Edunomic Volume 2 No. 1 Tahun 2014*, hlm. 1-9.
- Euis Mawarni. Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Perilaku Membolos Remaja Di Samarinda. *Psikoborneo, Volume 7, Nomor 1, 2019*, hlm. 47-57.
- Farida Nugrahani, Mukti Widayati & Ali Imron A.M. Pengembangan Model Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Film. *Jurnal Belajar Bahasa. Volume 4, No. 1, Februari 2019*, hlm. 45-56.
- Fitriatus Sholekhah. Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental Di Era Disruptif. *Modeling, Volume 6, Nomor 1, Maret 2019*, hlm. 64-88.
- Fitriatus Sholekhah. Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental Di Era Disruptif. *Modeling, Volume 6, Nomor 1, Maret 2019*, hlm. 64-88.
- Frisca Marsela Tanasela, Florence D. J. Lengkong & Femmy. Tulusan. Penerapan Nilai-Nilai Revolusi Mental Aparatur Sipil Negara Di Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Administrasi Publik. Vol. 2 No. 44 Tahun 2016*, hlm. 1-12
- Husna Nashihin. Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah, Vol. 8. No. 1, Januari 2019*, hlm. 131-149.

- Indah Ratnawati, Ali Imron & Djum Djum Noor Benty. Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan. Volume 1 Nomor 3 September 2018, hlm. 284-292.*
- Isroah. Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akuntansi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan“ Pengembangan Pendidikan Akuntansi dan Keuangan yang Berkelanjutan”*. 2015, hlm. 39-46.
- Jasman Jalil. Pendidikan Karakter Implementasi Oleh Guru, Kurikulum, Dan Sumber Daya Pendidikan. Cet. I. Suka Bumi: Cv. Jejak, 2018.
- Johansyah. Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dalam Pembelajarn Ips Di SMP Negeri 30 Banjarmasin. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. 8 (1) April 2019, hlm. 110-114.*
- Kardiyem. Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Akuntansi (Inspirasi) Diary (Solusi Konservasi Moral). *Jurnal Dinamika Akuntansi. Vol. 5. No. 1. 2013, hlm. 47-54.*
- Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan

- Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional 2010, hlm 7.
- Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional 2010, hlm 7.
- Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional 2010, hlm 8.
- Kristi Wardani. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri Taji Prambanan Klaten*. Proceeding Seminar Nasional Konservasi Dan Kualitas Pendidikan 2014, hlm 23.
- Lexi J. Moleong *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- M. Abdul Roziq Asrori. Peran Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental Untuk Membangun Generasi Bangsa. *Jurnal rontal Keilmuan PPKn*. Vol. 2. No. 2. November 216, hlm. 58-62.
- M. Ary Irawan, Muhammad Faqih & Baiq Rohiyatun. Implementasi Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Di SMPN 2 Mataram. *Jurnal Paedagogy*. Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Mataram, hlm. Volume 1 Nomor 2 Edisi Oktober 2014, hlm. 113-123.

- Maharani Ramadhanti, M Syarif Sumantri & Edwita. Pembentukan Karakter Dalam Pembelajaran Bcct (*Beyond Center and Circle Time*). *Jurnal Educate* Vol. 4 No. 1 Januari 2019, hlm. 9-17.
- Mariman Darto. Membumikan Revolusi Mental. *Jurnal Borneo Administrator*. Volume 11. No. 1/2015, hlm 121-128.
- Masita. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal pada Masyarakat Muslim. *Salam*. Jurnal Studi Masyarakat Islam. Volume 15 Nomor 2 Desember 2012, hlm. 302-320.
- Mega Wulan Sari. Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Pada Kelas V Sdn Baureno I Bojonegoro. *Jurnal Penelitian Guru sekolah Dasar*. Vol. 5. No. 3 Tahun 2017, hlm. 52-61.
- Moch. Ainin. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Cet. I. Malang: Universitas Negeri Malang, 2007.
- Mualimin. Pembinaan Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Melalui Ekstrakurikuler. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*. Vol. 12. No. 1. (2015), hlm. 94-116.
- Muchlas Samani. Dkk. *Konsep Pendidikan Karakter*. Cet. II. Bandung: Remaja Rosadkarya Offset, 2012.
- Muhammad Ali Ramdhani. Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan

- Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol. 08. No. 01. 2014, hlm. 28-37.
- Muhammad Ali Ramdhani. Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Vol. 08; No. 01; 2014, hlm. 28-37.*
- Muhammad Iqbal, Niswanto & Sakdiah Ibrahim. Budaya Organisasi Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada SMA Negeri 1 Kota Lhokseumawe. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala. Volume 6, No. 4, November 2018, hlm. 234-241.*
- Muhammad Isnaini. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah. *Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 6 November 2013, hlm. 445-450.*
- Muhammad Jafar Shodiq. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Bidayah, Vol. 6 No. 2, Desember 2014, hlm. 183-216.*
- Muhammad Usman. Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia. *Dayah: Journal of Islamic Education Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 36-52.*

- Muhammad Yaumi. *Pendidikan akarakter landasan, Pilar & Implementasi*. Cet. II. Jakarta: Kencana, 2016.
- Muhammad Yusup. Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif Dan Efektif Dalam Mendukung Proses Pembelajaran Yang Berkualitas. *At-Tasyrih, Volume 2, Nomor 1, September 2016, hlm. 35-52*.
- Mukhibat. Reinventing Nilai-Nilai Islam, Budaya, dan Pancasila dalam Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam. Volume I, Nomor 2, Desember 2012, hlm. 247-265*.
- Muthoifin & Mutohharun Jinan. Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam. *Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol. 16, No. 2, Desember 2015, hlm. 167-180*.
- Muthoifin. Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hadjar Dewantara. *Intizar, Vol. 21, No. 2, 2015, hlm. 299-320*.
- Ni Ketut Sari Adnyani, Ni Nyoman Mandriani & Ni Kadek Putus Asrini. Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan Sikap Tanggung Jawab Sosial Siswa. *Volume 1, Nomor 1 April 2019, hlm. 66-72*.
- Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. III. Cet. VII. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996.

- Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan 2011, hlm. 8
- Paris Hutapea. *Gerakan Nasional Revolusi Mental*. ppmkp.bppsdp.pertanian.go.id/download/Revmen/GNAyoBerubah.pdf. Online. Tanggal 14 Agustus 2018, hlm 8.
- Pupu Saeful Rahmat. Peran Pendidikan Dalam Membentuk Generasi Berkarakter Pancasila. *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan Volume 03 No 02 November 2016*, hlm. 1-15.
- Puput Tri Hardiyanti & Nanang Nuryanta. Pengaruh Religiusitas Lingkungan Sekolah Terhadap Konsep Diri Siswa-Siswi Di Man Pakem Sleman. *Jurnal Hisbah*, Vol. 13, No. 1 Desember 2016, hlm. 85-101.
- Purwadhi. Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, Volume 4(1), Maret 2019, hlm. 21-34.
- Puspa Dianti. *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa*. JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 1, Edisi Juni 2014, hlm 59.
- Puspa Dianti. *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*

- Untuk Mengembangkan Karakter Siswa* . JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 1, Edisi Juni 2014, hlm 61.
- Rabiatul Adawiah. *Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran (Studi Di Sdn Indrasari 1 Martapura)*. Jurnal Vidya Karya I Jilid 27 N0 7, Oktober 2015), hlm 750.
- Ratih Novianti. Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN 2 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah. Vol. 1. No. 1 tahun 2019, hlm. 1-20.*
- Rudy Setiawan & Ismi Nurul Qomariyah. Analisis Penerapan Kebijakan Pendidikan Berbasis Karakter untuk Siswa SMK Negeri 5 malang. *Jurnal pendidikan biologi indonesia. Olume 2 Nomor 2 Tahun 2016, hlm. 147-152.*
- Saniatu Nisail Jannah & Uep Tatang Sontani. Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Sebagai Faktor Determinan Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 3, No. 1, Januari 2018, hlm. 210-217.*
- Sarafuddin. Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Dan Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Untuk Menangkal Pengaruhkemajuan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Tingkat

- Sekolah Dasar. *Widya Wacana Vol. 14 Nomor 1, Februari 2019, hlm. 9-19.*
- Sasdaya. Membaca Masyarakat Buton melalui Tradisi Lisan Kabanti Ajonga Yinda Malusa (Pakaian yang Tidak Luntur). *Gadjah Mada Journal of Humanities Volume 3, No. 1. Februari, 2019, hlm. 94-97.*
- Siswati, Cahyo Budi Utomo & Abdul Muntholib. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education 6 (1), 2018, hlm. 1-13.*
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet. XIII.* Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian, Cet. VI.* Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sukirman, Akmal Hawi, & Alimron. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang. *Tadrib, Vol. 3, No. 2, Desember 2017, 304-329.*
- Suranto Aw. *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Komunikasi Interpersonal.* Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 3, Oktober 2014, hlm 226.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter.* Cet. I. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

- Syamsul Kurniawan. Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis *Akhlaq al-Karimah*. Tadrib, Vol. 3, No. 2, Desember 2017, hlm. 197-215.
- Triatmanto. Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Cakrawala Pendidikan. Edisi Khusus Dies Natalis UNY, Mei 2010*, hlm. 187-203.
- Umi Muzayanah. *Manajemen Madrasah Sebagai Media Strategis Pendidikan Karakter (Studi Kasus pada MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga)*. Jurnal "Analisa" Volume 21 Nomor 02 Desember 2014, hlm 280.
- Yayan Inriyani, Wahjoedi & Sudarmiatin. Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar IPS Melalui Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian Dan Pengembangan*. Vol. 2. No. 7. Juli Tahun 2017, hlm. 955-962.
- Yesi Ratnasari. *Hubungan Pengetahuan, Sikap Siswa Tentangbahaya Narkoba Dan Peran Keluarga Terhadap upaya Pencegahan Narkoba (Studi Penelitian di SMP Agus Salim Semarang)*. J. Kesehat. Masy. Indonesia. 10(2): 2015, hlm 91.
- Yetri & Rijal Firdaos. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Di

Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No. II. 2017, hlm. 267-279.

Lubis, R. R., & Nasution, M. H. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 3(1), 15-32.

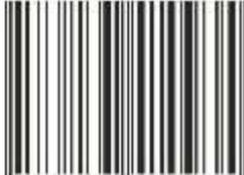


Dr. Ay. Rahny No.1 Kemp. Pascasarjana
UMI An-Rahny Darsa Acak
Syiah Kuala 25311

 @pascasarjana@unpad.ac.id

 unpadgsmc  @unpadgsmc

ISBN 978-623-2410-95-5



9 786237 410935